

**BUDAYA TETESAN: INDIGENISASI DAN LITERASI**



Oleh:

**Ali Sander, S.Hum.**  
**NIM: 18200010199**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Sander

NIM : 18200010199

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 November 2020

Saya yang menyatakan,



Ali Sander

NIM: 18200010199

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Sander

NIM : 18200010199

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2020

Saya yang menyatakan,



Ali Sander

NIM: 18200010199



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-476/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : BUDAYA TETESAN: INDIGENISASI DAN LITERASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALI SANDER, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010199  
Telah diujikan pada : Rabu, 25 November 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada YTH.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### BUDAYA TETESAN: INDEGENOUSASI DAN LITERASI

Yang ditulis oleh :

Nama : Ali Sander  
NIM : 18200010199  
Jenjang : Magister  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 November 2020  
Pembimbing



Dr. Romi Ulinmuha, S.S., M.Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## INTISARI

**Ali Sander, 18200010199, Budaya *Tetesan*: Indigenisasi dan Literasi**

Tujuan penulisan ini untuk mengungkap budaya *tetesan*: indigenisasi dan literasi masyarakat Keraton Yogyakarta dan sekitarnya. Budaya *tetesan* pada perempuan di Keraton Yogyakarta sejak dahulu telah dilaksanakan, dikenal sebagai upacara daur hidup dalam nkebudayaan Jawa. Seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai meninggalkan budaya *tetesan* disebabkan oleh modernitas sehingga terjadi pergeseran pada konteks prosesnya. Sebagian masyarakat Keraton Yogyakarta dan sekitarnya melaksanakan prosesi *tetesan* hanya sebatas memenuhi tata krama di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain tingkat pendidikan perempuan yang berkembang bersama dengan wacana pembangunanisme di Indonesia seperti wacana feminism sehingga mendorong pengarusutamaan gender. Kelompok feminism tersebut melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks klasik sesuai dengan semangat perempuan yang terkait tindak kekerasan seksual. Pada sisi relasi kuasa Keraton Yogyakarta, representasi otoritas perempuan Keraton yang secara masif masuk ke dalam struktur tradisional seperti Keraton sehingga mendorong relasi kuasa dalam rangka bernegosiasi bahwa sunat perempuan dilakukan dengan simbolik.

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain fenomenologis yang berpijak pada fenomena yang terjadi di Keraton Yogyakarta dimana masyarakat meninggalkan budaya *tetesan*. Lokasi penelitian diambil di masyarakat Keraton Yogyakarta dan sekitarnya. Sedangkan objek dan subjek penelitian pada penulisan ini adalah masyarakat Keraton Yogyakarta dan budaya *tetesan* pada anak perempuan. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah metode observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian dalam penulisan ini, ranah analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Adapun uji keabsahan data pada penulisan ini menggunakan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi.

Penggunaan teori pada penulisan ini adalah teori relasi kuasa Michel Foucault, teori yang berpijak pada gerakan sosial Olson dan para pengikutnya, paradigma yang berbasis pada orientasi kuasa pengetahuan otoritas perempuan Keraton Yogyakarta dalam memberdayakan budaya *tetesan* di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Relasi kuasa tersebut merupakan bentuk dari reinterpretasi otoritas perempuan Keraton Yogyakarta yang bernegoisasi dengan aspirasi-aspirasi baru yang dibawa oleh wacana pembangunan.

Hasil temuan dalam penulisan ini adalah relasi kuasa otoritas perempuan Keraton Yogyakarta yang membentuk kerja sama baru dalam membumikan kembali budaya *tetesan* pada anak perempuan dengan cara simbolik. Bentuk kerja sama tersebut dapat dilihat dari aspek literasi dan indigenisasi masyarakat yang merevitalisasi budaya *tetesan* dari sektor hilir hingga ke sektor hulu.

Kata kunci: Keraton Yogyakarta, Budaya *Tetesan* Perempuan, Indigenisasi dan Literasi.

## ABSTRAK

**Ali Sander**, 18200010199, The *Tetesan* of Culture: Indigenization and Literacy.

The purpose of this paper is to reveal the *tetesan* culture: indigenization and literacy of the people of the Yogyakarta Palace and its surroundings. The *tetesan* culture in women in the Yogyakarta Palace has long been carried out, known as a life cycle ceremony in Javanese culture. Along with the times, people began to leave the *tetesan* culture due to modernity so that there was a shift in the context of the process. Most people Keraton Yogyakarta and surrounding implement procession *tetesan* merely meet sound manners amid society. On the other hand, the level of education of women is developing along with discourse developments in Indonesia is like a feminist discourse that encourages gender mainstreaming. The feminist groups do a reinterpretation of classic texts by the spirit of the women were related to acts of sexual violence. On the side of the power relation Sultan Palace, the representation authority of female palace that the massive entry into traditional structures such as Keraton boosting power relations in the framework of negotiations that female circumcision is done with the symbolic.

This type of research used in this paper is a type of qualitative research, using a phenomenological design based on the phenomenon that occurs in the Yogyakarta Palace where people leave the *tetesan* culture. The research location was taken in the Palace Yogyakarta community and its surroundings. While the object and the subject of research in writing this is the society Palace Yogyakarta and culture *tetesan* in children of women. The research method used in this writing is the method of observation, structured interviews, and documentation. Then, in the writing of this, domain analysis of the data using the reduction of data, presentation of data, and verification. The data validity test in this paper uses the data credibility test using triangulation.

The use of theory in this writing is Michel Foucault's theory of power relations, a theory based on the social movement of Olson and his followers, a paradigm based on the orientation of the power of knowledge of the authority of the Yogyakarta Palace women in empowering the *tetesan* culture amid people's lives. Relations power that is a form of reinterpretation authority of women Palace Yogyakarta negotiate with the aspirations of the new that is brought by the discourse of development.

The findings in this paper are the power relation of the female authority in the Yogyakarta Palace which forms new cooperation in re-earthing the *tetesan* culture in girls in a symbolic way. This form of cooperation can be seen from the aspects of literacy and indigenization of society which revitalize the culture of *tetesan* from the downstream sector to the upstream sector.

Keywords: Yogyakarta Palace, *Tetesan* of Women Culture, Indigenization, and Literacy.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Terselesaikannya penulisan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu, atas bantuan dan dukungan baik berupa moril dan materil kepada penulis, kami haturkan terima kasih, teriring doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka. Penulisan tesis ini tidak akan selesai manakala tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D. selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., Ma., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Bapak Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ibu Erie Susanty, SE., MM. selaku Kasubag Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Bapak Dr. Roma Ulin Nuha, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membantu kelancaran tesis penulis, membimbing penulis sampai selesai.
10. Bapak Dr. Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D. selaku Dosen Pengaji Tesis yang telah membantu memberikan kritik dan saran dalam perbaikan tesis ini.
11. Seluruh Dosen dan Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh S2.
12. Seluruh Pustakawan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan informasi terkait penelitian tesis ini.
13. Seluruh Pustakawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan informasi terkait penelitian tesis ini.
14. Seluruh jajaran GKR. Condro Kirono Pengageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan informasi terkait tesis ini.
15. Seluruh warga masyarakat Yogyakarta yang telah memberikan informasi terkait tesis ini.

16. Orang tua penulis Bapak Muslihat dan Ibu Sapura, atas doa dan dukungan yang luar biasa banyaknya.
17. Saudara penulis Wahyu/Hilarius Weli, Yuni, Azlan, Bandi, Jauhari, Titin, Desi Natalia, Amini Safitri, atas segala dukungan selama ini.
18. Teman sekelas mahasiswa pascasarjana angkatan 2020 IPI Lalu Rudi Rustandi, Khoiruddin Nento, Arsyad Nuzul Hikmat, Reza Ega Winastwan, Dwi Widjayati Ningsih, Ina Kencana Putri, Laylatul Munawarah, Radiyastika Awumbas, Anisa Nurfatwa, Muwazah Ulfah Kurniasari, Riyazmi Yusma Sari.
19. Para sahabat S2 Hendra Junawan dan Aras Agusta yang saling mendukung untuk menyelesaikan tesis ini
20. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan laporan ini sangatlah sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Akhirnya kata penulis mengharap semoga penyusunan penelitian ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.  
Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 30 Oktober 2020

Ali Sander  
NIM: 18200010199

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritis.....	13
1. Tinjauan Teoritis.....	13
2. Pendekatan .....	19
F. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis penelitian.....	31
2. Lokasi penelitian.....	32
3. Objek dan subjek penelitian.....	33
4. Instrumen penelitian.....	33
5. Jenis dan sumber data .....	34
6. Metode pengumpulan data.....	34
7. Uji keabsahan data .....	42
G. Sistematika Pembahasan.....	47
 <b>BAB II PEREMPUAN DAN SUNAT DALAM LINGKARAN LITERASI .....</b>	 <b>49</b>
A. Pengarusutamaan Gender ( <i>Gender Mainstreaming</i> ).....	49
B. Perempuan Dalam Konteks Literasi.....	68
C. Bentuk Negosiasi Otoritas Keraton Yogyakarta Terhadap Budaya <i>Tetesan</i> .....	73
 <b>BAB III BUDAYA TETESAN DI KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT.....</b>	 <b>81</b>
A. Sejarah Singkat Sunat Perempuan Secara Umum.....	81
B. Varian Khitan Perempuan Secara Umum.....	85
C. Pengertian <i>Tetesan</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	86
D. Sejarah Budaya <i>Tetesan</i> di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	88

E. Prosesi Budaya <i>Tetesan</i> di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	92
F. Budaya <i>Tetesan</i> Kelas Bangsawan (Priyayi).....	94
G. Budaya <i>Tetesan</i> Kelas Rakyat Biasa.....	110
H. Budaya <i>Tetesan</i> Kelas Rakyat Petani di Pedesaan Tepi Pantai.....	114
I. <i>Tetesan</i> Perempuan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Masyarakat Sekitarnya Secara Simbolik.....	118
J. Pandangan Elit Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Terhadap Budaya <i>Tetesan</i> .....	119
K. Dampak Sosial dan Psikologis Budaya <i>Tetesan</i> .....	126
1. Pada anak perempuan .....	126
2. Pada orang tua anak bersangkutan melakukan budaya <i>tetesan</i> .....	131
L. Budaya <i>Tetesan</i> Antara Pergeseran, Menerima, dan Menolak.....	132
<b>BAB IV ASPEK LITERASI DAN INDIGENISASI SEBAGAI BENTUK KERJASAMA BARU OTORITAS BUDAYA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DALAM MEMBUMIKAN KEMBALI BUDAYA TETESAN DI MASYARAKAT .....</b>	<b>136</b>
A. Aspek Literasi Dalam Budaya <i>Tetesan</i> di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	136
1. Kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi budaya <i>tetesan</i> .....	138
2. Kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi budaya <i>tetesan</i> .....	143
3. Kemampuan masyarakat dalam menggunakan informasi budaya <i>tetesan</i> .....	147
B. Budaya <i>Tetesan</i> Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Aspek Indigenisasi.....	149
C. Revitalisasi Budaya <i>Tetesan</i> Dari Sektor Hilir Hingga ke Hulu.....	151
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>165</b>
A. Simpulan.....	165
B. Saran.....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dinas Kebudayaan Yogyakarta .....	155
Gambar 2 Stasiun televisi TVRI Yogyakarta/ TVRI Yogyakarta Official .....	155
Gambar 3 Stasiun televisi TVRI Yogyakarta/ TVRI Yogyakarta Official .....	156
Gambar 4 dan 5 Museum Seni Budaya Yogyakarta.....	159



## DAFTAR LAMPIRAN

### Foto Wawancara

Romo Tirun .....	177
Nyi KRT Hamengetjonegoro .....	177
Nyi KRT Hamengpuspitowardani .....	178
Nyi Raden Rio Hamengsastro Indraswari .....	178
Nyi Rio Hamengsastrowiyono/Lasmi .....	179
Sunaryo Mulyono .....	179

### Hasil Wawancara

Romo Tirun .....	180
Nyi KRT Hamengetjonegoro .....	191
Nyi Raden Rio Hamengsastro Indraswari .....	197
Nyi Rio Hamengsastrowiyono/Lasmi .....	198
Sunaryo Mulyono .....	198
Nyi KRT Hamengpuspotowardani .....	199

### Surat Izin

Surat izin penelitian dari Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga untuk Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	201
Surat izin penelitian dari Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga untuk Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta .....	202
Surat izin penelitian Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	203
Daftar riwayat hidup .....	204

## DAFTAR SINGKATAN

BNPB	(Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)
BNPB	(Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)
DPM	(Dewan Perwakilan Mahasiswa)
DIY	(Daerah Istimewa Yogyakarta)
DPR	(Dewan Perwakilan Rakyat)
DPD	(Dewan Perwakilan Daerah)
FGM	(Female Genital Mutilation)
FGC	(Female Genital Circumcision)
GLN	(Gerakan Literasi Nasional)
GBHN	(Garis Besar Haluan Negara)
GKR	(Gusti Kanjeng Ratu)
HAM	(Hak Asasi Manusia)
IT	(Informasi dan Teknologi)
Inpres	(Instruksi Presiden)
IIS	(Interdisciplinary Islamic Studies)
IFLA	( <i>International Federation of Library Associations and Institutions</i> )
ISI	(Institut Seni Indonesia)
IAIS	(Institut Agama Islam Sambas)
KRT	(Kanjeng Raden Tumenggung)
KUPI	(Kongres Ulama Perempuan Indonesia)
KPP	(Kantor Pelayanan Pajak)
km	(Kilometer)
LSM	(Lembaga Swadaya Masyarakat)
MUI	(Majelis Ulama Indonesia)
NKRI	(Negara Kesatuan Republik Indonesia)
OTG	(On-The-Go)
Permenkes	(Peraturan Menteri Kesehatan)
PMK	(Paguyuban Manunggal Karso)
PNS	(Pegawai Negeri Sipil)

PUG	(Pengarusutamaan Gender)
PC	(Pengurus Cabang)
PPPA	(Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)
PKS	(Penghapusan Kekerasan Seksual)
PMII	(Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
PDB	(Produk Domestik Bruto)
PKRT	(Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga)
PPDB	(Produk Dalam Negeri Bruto)
RT	(Rukun Tetangga)
RW	(Rukun Warga)
RI	(Republik Indonesia)
RUU	(Rancangan Undang-undang)
SOP	(Standar Operasional Prosedur)
SDM	(Sumber Daya Manusia)
SD	(Sekolah Dasar)
SMP	(Sekolah Menengah Pertama)
SMA	(Sekolah Menengah Atas)
SARA	(Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan)
TK	(Taman Kanak-kanak)
TTY	(Tepas Tandha Yekti)
TVRI	(Televisi Republik Indonesia)
UIN	(Universitas Islam Negeri)
UMKM	(Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)
UUD	(Undang Undang Dasar)
UKM	(Unit Kegiatan Mahasiswa)
USB	(Universal Serial Bus)
WHO	(World Health Organization)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara geografi Indonesia adalah negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai ke Merauke. Dapat diketahui bahwa, kurang lebih tujuh belas ribu pulau kecil maupun besar yang dipisahkan oleh lautan dan selat. Dari sebaran pulau-pulau tersebut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang kaya akan keanekaragaman kebudayaannya.<sup>1</sup> Dari ragam budaya tersebut, salah satunya budaya *tetesan* anak perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

*Tetesan* yang merupakan istilah kearifan lokal di Keraton Yogyakarta dan masyarakat sekitar mengenalnya, lalu istilah ini juga dikenal dengan sunat atau khitan, istilah sangat familiar untuk pemotongan kulup pada laki-laki. Sedangkan pada perempuan, di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di lingkungan Keraton yang telah lama melanggengkan dimensi aktivitas budaya seperti ini. Aktivitas seperti ini (*tetesan*) merupakan upacara yang biasa dilaksanakan di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, bahkan juga masyarakat di sekitarnya. Merupakan upacara yang tergolong dalam daur hidup budaya Jawa secara turun-temurun di lingkup keluarga.

Dalam ensiklopedia Keraton Yogyakarta, upacara atau tradisi *tetesan* diselenggarakan di bangsal pengapit yang letaknya sebelah selatan dalam

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Pemutakhiran 2008), 1.

Prabayeksa. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi *tetesan* sebagai tradisi telah mengalami penurunan yang sangat signifikan, artian hanya sebagian masyarakat masih melaksanakan budaya *tetesan* pada anak perempuan dan sebagian lainnya telah meninggalkan. Roro Tirun, selaku KRT Jatiningrat Pengageng Tepas Dwarapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mengungkapkan bahwa “*dulu kakak saya masih (melaksanakan tetesan), sekarang masyarakat sudah banyak yang tidak melaksanakan*”. Pernyataan Romo Tirun yang termuat dalam artikel yang dipublikasikan oleh Tugu Jogja, Kumparan.com, berjudul *Tetesan; Mengenal Upacara Sunat Bagi Anak Perempuan di Yogyakarta*. Secara lengkapnya pernyataan dari Romo Tirun sebagai berikut;

*“Di Yogyakarta masih ada budaya tetesan (sunat untuk perempuan). Seiring dengan perkembangan zaman yang berpengaruh pada budaya, sebagian masyarakat mengetahui keberadaan sunat untuk perempuan. Seiring perkembangan zaman, budaya tersebut sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Putri Raja Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono ke-X masih melaksanakan tradisi tetesan, dan tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari budaya Keraton yang harus dipertahankan dan dilestarikan”<sup>2</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut, mengingat sunat perempuan sebagai budaya atau tradisi yang telah dikenal di lingkup internasional bahkan nasional, dan bukan untuk tujuan feodalistik, melainkan semata-mata pandangan Tirun tersebut dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang selama berabad-abad sebagai landasan enkulturasasi atau pembinaan sosial – budaya

---

<sup>2</sup> Tugu Jogja, “Tetesan: Mengenal Upacara Sunat bagi Anak Perempuan di Yogyakarta”, dalam <https://kumparan.com/tugujogja/tetesan-mengenal-upacara-sunat-bagi-anak-perempuan-di-yogyakarta-1sRyH0viGTH>, diakses tanggal 22 Februari 2020.

masyarakat setempat. Pandangan ini juga sejalan dengan cita-cita yang telah tercantum dalam Pancasila dan konstelasi kehidupan demokrasi di Indonesia.

Tidak dapat dimungkiri bahwa akhir-akhir ini semakin berkurangnya atas gagasan vital dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara *tetesan*, fenomena ini dialami oleh generasi sekarang, dimana upacara *tetesan* tetap dilaksanakan atau dipatuhi atau hanya sekedar memenuhi tata krama (basabasi), selama masih dalam pengaruh orang tua dan lingkungan sekitar yang mendukung tradisi lama. Juga terdapat perbedaan dari variasi penyelenggaraan dan sebagainya antara masyarakat tradisional, perkotaan, serta pedesaan, tetapi mempunyai kesamaan asas dalam tujuannya atas gagasan vital. Kemudian, di sisi yang sama terkait apa penyebab generasi sekarang di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai meninggalkan budaya *tetesan* tersebut, seperti keadaan atau kondisi keuangan oknum pelaku budaya *tetes*, kurangnya literasi atau tidak pahamnya masyarakat terkait *tetesan*.<sup>3</sup>

Di sisi lain, diskusi-diskusi dan perdebatan yang terjadi di ruang publik bahkan pertentangan dari pihak yang menggaungkan hak asasi perempuan, seperti Musdah Mulia, Kiai Mansour Fakih, Kiai Husein Muhammad, bahkan Hak Asasi Manusia (HAM), dan sebagainya. Mereka ini merupakan tokoh dan organisasi yang sangat intens dan komprehensif dalam menyerukan hak-hak perempuan terutama dalam tindak kekerasan serta berbagai jenisnya, termasuk juga sunat pada perempuan. Seperti Nawal Sadawi, segala tindak kekerasan atas

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982, 1983, 6-7.

perempuan tanpa terkecuali pada khitan perempuan, dimana dalam novelnya yang menggambarkan bahwa seorang firdaus menentang keras segala bentuk kerusakan, penderitaan fisik, psikologis, seksual, bahkan ancaman-ancaman serta paksaan yang diterima perempuan baik yang terjadi di tempat umum sampai dalam di kehidupan pribadi seorang perempuan.<sup>4</sup>

Tokoh cendikiawan muslim seperti Fatima Mernissi, Asghar Ali Engineer dan para kolega, mereka yang identik dengan gerakan feminismenya dengan mempersentasikan pada khalayak umum bagaimana cara memahami teks Al-Qur'an dan teks-teks klasik lainnya terkait regulasi bias gender. Pendapat mereka selalu berangkat dari historis, dimana dominasi laki-laki dalam tatanan masyarakat sepanjang perjalanan zaman yang melahirkan matriakh. Perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya daripada kaum laki-laki, mereka (perempuan) ini tidak seharusnya memegang kekuasaan demikian halnya representasi laki-laki. Kemudian, Syahrur memberikan sebuah apresiasi yang sangat mendalam, dimana perempuan diberikan hak-hak seperti laki-laki baik dari ranah keagamaan, ranah publik, maupun di ranah domestik.<sup>5</sup>

Dari beberapa pandangan tokoh-tokoh tersebut, kemudian melihat relasi kuasa/*power relation* di dalam dalam Keraton Yogyakarta dan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya terkait budaya *tetesan*, misalnya wacana tentang perempuan atau feminism cukup kencang secara umum, termasuk juga kedalam wacana tentang pembangunan. Di sisi yang sama, ketika konstelasi

<sup>4</sup> Nawal el-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 39.

<sup>5</sup> Khasan, *Rekonstruksi Fiqih Perempuan: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Jakarta: AKFI Media, 2009), 5.

dunia pendidikan nasional menemukan momentum keemasannya, dan perempuan mulai terdidik, banyak mendapatkan akses pada pendidikan dan informasi, lalu secara khusus di Indonesia yaitu di Keraton Yogyakarta. Hal seperti ini dapat dilihat dari representasi dari Ibu Ratu atau yang akrab dengan Ratu Kanjeng Hemas dan anak-anaknya yang tampil di tengah-tengah publik serta menunjukkan diri mereka bahwa tetap memiliki karakter tradisional tetapi juga menerima sisi kemodernan.

Situasi tersebut dimunculkan dalam rangka terdapat praktek yang berubah pada budaya *tetesan* di Yogyakarta, bisa dilihat dari keadaan sosial kemasyarakatan yang tergerus oleh arus kemodernan (dimanjakan oleh keadaan). Di permukaan tampak masyarakat kurang literasi, kemudian tidak melaksanakan budaya *tetesan*, dan menelisik lebih ke dalam terdapat aspek yang sangat mendasar yaitu masyarakat bukan sekedar tidak memiliki duit atau kurangnya literasi masyarakat tentang *tetesan*, melainkan masyarakat di semua kalangan telah terdidik terutama pada perempuan.

Kemudian dihadapkan dengan wacana dari kelompok feminis di Indonesia, yang mengkritik bahwa meninggalkan efek sunat pada perempuan tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Dikaitkan dengan tataran konteks relasi kuasa di Keraton Yogyakarta, yaitu tetap melaksanakan sunat perempuan tetapi tidak dengan cara-cara yang lama, artinya bagaimana representasi Keraton Yogyakarta menegosiasikan dengan aspirasi-aspirasi baru seperti yang dibawa oleh wacana pembangunan dan sebagainya.

Pada akhirnya, masyarakat Keraton Yogyakarta dan sekitarnya yang diketahui sejak dahulu sampai sekarang melaksanakan budaya *tetesan* perempuan dengan cara simbolik. Kemudian, terdapat pergeseran dalam konteks prosesnya, dimana masyarakat ada yang sama sekali telah meninggalkan budaya *tetesan* karena ketidaktahuan mereka tentang informasi budaya *tetesan* tersebut. Bagi masyarakat yang mengetahui budaya *tetesan* melaksanakannya hanya sebatas ritual atau hanya sekedar memenuhi tata krama di masyarakat, bagi masyarakat yang masih melaksanakan *tetesan* dengan menggunakan kunyit dan kapas sebagai media untuk mengalihkan dari benda-benda tajam yang dapat merusak daerah kewanitaan.<sup>6</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kemudian penulis merumuskan pokok rumusan masalah yang dituangkan dalam “*Budaya Tetesan: Indigenisasi dan Literasi*”. Ada pun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut;

1. Apa yang menyebabkan budaya *tetesan* mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana aspek indigenisasi dan aspek literasi dalam membumikan kembali budaya *tetesan* pada masyarakat di sekitar Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Romo Tirun KRT Jatiningrat di Penghageng Tepas Dwarapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 28 September 2020 pukul 09:40 wib.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari beberapa pokok rumusan masalah telah dituangkan, selanjutnya penulis akan memberikan tujuan dan manfaat dalam penulisan ini. Pertama, dari segi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan budaya *tetesan* mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep indigenisasi dan aspek literasi dalam membumikan kembali budaya *tetesan* pada masyarakat di sekitar Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kedua, dari segi kemanfaatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait budaya kearifan lokal terhadap masyarakat di dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat di sekitarnya
2. Manfaat secara praktis, dari bidang sosial dan budaya, penulisan ini untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepekaan terutama pada masyarakat (generasi sekarang) terhadap budayanya atau kearifan lokalnya, serta untuk generasi yang akan datang
3. Manfaat secara institusional, setidaknya penulisan ini akan memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan aktif, diharapkan dapat memajukan institusi tempat di mana penulis menimba ilmu (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), program studi IIS (*Interdisciplinary Islamic Studies*),

dan khususnya pada konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi<sup>7</sup> yang hasil penelitian berupa sumber ilmu pengetahuan berbentuk karya tulis atau karya ilmiah (tesis)<sup>8</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka di sebuah penelitian merupakan unsur pendukung, artinya oknum atau pelaku (peneliti) untuk mengetahui kajian-kajian terdahulu yang pernah membahas topik terkait atau studi yang serupa. Kajian-kajian tersebut dapat berupa buku, artikel-artikel, jurnal tercetak maupun noncetak, dan berbagai karya-karya ilmiah lainnya.<sup>9</sup> Secara esensial, pada penulisan ini penulis melihat sejauh mana penelitian-penelitian yang telah diteliti oleh orang, lalu menunjukkan sisi kebaruan (*novelty*). Sejauh pengamatan dan penelusuran

<sup>7</sup> Dengan mengadopsi konsep IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) yang merupakan organisasi internasional bergerak memajukan layanan perpustakaan, literasi, dan informasi. IFLA dipandang sebagai Jembatan penghubung salah satunya pada kajian-kajian kebudayaan seperti “*Guidelines for Professional Library/Information Educational Programs*” Pedoman Perpustakaan Profesional/Informasi Program Pendidikan. Pada pedoman tersebut, terutama di point kurikulum LIS (*library and information studies/science*) yang seluruhnya mencakup sebelas kategori, salah satunya pada urutan ke sebelas yang berbunyi; “kesadaran akan paradigma pengetahuan adat sehingga dalam pencapaiannya ilah kegiatan penelitian di bidang literasi informasi”. Dalam hal ini berlaku pada ranah kebudayaan termasuk pada budaya *tetesan* pada anak perempuan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan sekitarnya. Lihat IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*), “*Guidelines for Professional Library/Information Educational Programs*”, August 2012, 5.

<sup>8</sup> Senada dengan pernyataan dalam sosial *sharing* interaktif dalam *platform* digital Spotify bahwa “*sebagian besar orang memandang jurusan ilmu perpustakaan dan informasi merupakan disiplin ilmu yang membosankan dan berputar-putar tentang buku yang kumuh, klasifikasi, katalogisasi, slim, dan arsip. Kenyataannya, ilmu perpustakaan dan informasi merupakan disiplin ilmu yang unik. Atas nama dokumentasi dan literasi maka ilmu atau kajian di bidang perpustakaan bisa dikolaborasikan dengan berbagai kajian atau disiplin ilmu-ilmu yang lain, misalnya dengan kajian budaya, komunikasi, ilmu tentang pemberdayaan, dan sebagainya*”. Lihat Sosial *Sharing* Interaktif, dalam <https://open.spotify.com/episode/2KcfqOPBWETd6zqsxYKLFH>, diakses tanggal 27 Maret 2020.

<sup>9</sup> Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 2.

terhadap pustaka-pustaka, penulis menemukan hasil penelitian terkait budaya *tetesan* sebagai berikut;

Buku ditulis oleh Asrorun Ni'am Sholeh dan kawan-kawan, yang berjudul "*Hukum dan Panduan Khitan: Laki-laki dan Perempuan*". Dalam karyanya, Asrorun mempresentasikan data-data bahwa di mazhab utama sebagian umat Islam seperti Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali telah sepakat tidak membenarkan atas pelarangan khitan terhadap perempuan, lalu pendapat para ulama besar tersebut juga dipegang oleh kebanyakan ulama atau jumhur ulama. Meluruskan pemahaman yang salah atau persepsi yang menyimpang tersebut, akibat dari penyeragaman definisi khitan pada perempuan di konteks Indonesia bernaafas Islam dengan konteks FGM yang merupakan tindakan kecerobohan yang tidak bisa ditolerir, tampak gegabah, dan bersifat ahistoris.

Fatwa MUI terkait pelarangan khitan pada perempuan, oleh LSM yang merepresentasikan pelanggaran hak asasi manusia secara fundamental dan melanggar konstitusi negara Indonesia, yaitu kebebasan dalam beragama serta menjalankannya. Fatwa MUI terkait khitan pada perempuan, yang kemudian berhadapan langsung dengan pendapat-pendapat dari kelompok masyarakat yang secara gamblang melarang khitan pada perempuan, yang mana upaya-upaya mereka ini dalam rangka memberi perlindungan kepada perempuan terkait khitan, hak atas pengamalan ajaran keagamaan, akses pada kesehatan reproduksi, dan lebih khasnya yaitu tata cara pelaksanaan khitan pada perempuan berdasarkan Permenkes RI No. 1636/Menkes/Per/XI/2010. Pencabutan Permenkes RI No. 1636/Menkes/Per/XI/2010 tentang sunat pada

perempuan, dan terbitnya Permenkes RI No. 6 Tahun 2014 yang hakikatnya tidak melarang khitan pada perempuan, serta menerbitkan pedoman (SOP) atas penyelenggaraan khitan pada perempuan yang dimandatkan kepada Majelis Pertimbangan Kesehatan dan Syara.<sup>10</sup>

Selanjutnya jurnal ditulis oleh Sandra Erder, dimana representasi ini berupa hasil ulasan dari buku Sarah B. Ridriguez yang berjudul “*Female Circumcision and Clitoridectomy in the United States: A Histori of a Medical Treatment by Sarah B. Ridriguez*”, bahwa dalam jurnalnya (Sandra) menemukan wanita di sebagian wilayah di Amerika Serikat itu telah disunat. Berupa klitoridektomi pada sunat perempuan yang merupakan jenis operasi dilaksanakan di rumah. Kemudian, praktik tersebut masih dilaksanakan dan menjadi budaya sebagian Negara Amerika, tulisan ini yang terfokus pada perawatan medis. Pengetahuan tentang klitoris sebagai organ seksual wanita yang unik dan peka yang tujuannya untuk berhenti melakukan masturbasi, memerangi homoseksualitas, dan hiperseksualitas, dan meningkatkan orgasme pada wanita.<sup>11</sup>

Selanjutnya, Claire Robertson dalam jurnalnya yang berjudul “*Female Circumcision: The Interplay of Religion, culture and Gender in Kenya (review)*” yang merupakan hasil review buku Marry Nyangweso Wangila. Claire, dalam penelitiannya menemukan bahwa masalah FGC (*Female Genital*

<sup>10</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, dkk, *Hukum dan Panduan Khitan: Laki-laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, Imprint Penerbit Erlangga, 2018), 73.

<sup>11</sup> Sandra Erder, “Female Circumcision and Clitoridectomy in the United States: A Histori of a Medical Treatment by Sarah B. Ridriguez (review)”, *Bulletin of the Historical of Medicine*, Vol. 89, No. 4 Winter 2015, 816-817.

*Circumcision*) yang dilakukan terhadap 50 perempuan Kenya, lalu disurvei tersebut dari berbagai etnis dan status, mereka telah melakukan sunat perempuan, dan menjelajahi pada bagian budaya terkait pemotongan genital perempuan yang secara praktik merupakan klitoridektomi yang ke arah berbahaya, artinya merusak organ genital pada atau di daerah vagina.<sup>12</sup>

Marry R. D'Anggelo, dalam jurnalnya yang berjudul “*Why Aren't Jewish Women Circumcised?*”. Marry, dalam penelitiannya menemukan bahwa wanita Yahudi yang perlu disunat, menunjukkan sisi mereka bahwa sunat itu tidak benar-benar dituntut oleh tuhan atas alasan kebenaran, inferioritas, dan ketidakmampuan Yudaisme, dan sebagainya karena para rabi Yahudi di zaman kuno mengatakan wanita dan pria Yahudi tidak melaksanakan sunat, akibatnya mereka tidak melihat sunat sebagai *coterminous* dalam paham Yudaisme.<sup>13</sup>

Joshua Ezra Burns, dalam jurnalnya yang berjudul “*Christ Circumcised: A Study in Early Christian History and Difference by Andrew S. Jacobs (review)*”, yang merupakan hasil review buku Andrew S. Jacobs. Joshua, presentasi penelitiannya menemukan bahwa tentang wacana Roma terkait imperialisme budaya, menggambarkan orang Kristen telah dan akan “lulus” sebagai orang Romawi biasanya dengan tidak meninggalkan efek sunat pada seseorang. Di sisi lain, orang Yahudi mengharuskan adanya efek sunat pada seseorang, karena teolog Yahudi menemukan bahwa Yesus Kristen berpura-pura menjadi Yahudi sehingga dalam pencapaian efek atau *cision* dapat

<sup>12</sup> Claire Robertson, “Female Circumcision: The Interplay of Religion, culture and Gender in Kenya (review)”, NWSA Jounal, Vol. 20, No. 1, Spring 2008, 234-235.

<sup>13</sup> Marry R.D' Anggelo, “*Why Aren't Jewish Women Circumcised?*”, Jewish Quarterly Review, Vol. 9, No. 4, Fall 2009, 561-562.

memajukan penyelamatan untuk mereka, sehingga hal ini dipandang sebagai intervensi Yesus terhadap Yahudi.<sup>14</sup>

Terakhir, buku yang ditulis oleh Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “*Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Dalam buku tersebut, Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pada upacara daur hidup budaya Jawa, khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya tentang upacara daur hidup, pada ranah penyelenggarannya terdapat tiga kelas atau golongan yaitu bangsawan, rakyat biasa, dan golongan petani di pedesaan tepi pantai. Apapun upacara-upacara tersebut, seperti upacara masa kehamilan, kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, dan upacara masa dewasa yang semuanya dikategorikan berdasarkan kelas atau golongan yang melaksanakannya.<sup>15</sup> Adapun dalam penelitian ini, penulis berangkat dari penelitian sebelumnya, dan penekanan pada pembahasan yang berbeda pula, baik dari segi metode penelitian. Penulis mencari celah atau titik kosong antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tentunya berkaitan dengan budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>14</sup> Joshua Ezra Burns, “Christ Circumcised: A Study in Early Christian History and Difference by Andrwe S. Jacobs (review)”, *Journal of Early Christian Studies*, Vol. 21, No. 4, Winter 2013, 641-642.

<sup>15</sup> Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981-1982), 3.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Tinjauan Teoritis

Dalam rangka melakukan penelitian ilmiah, pada ranah ini penulis mengedepankan kerangka berpikir teoritis, artinya berpijak pada cara-cara ilmiah untuk menggeneralisasikan data-data yang ada. Perlunya pengaplikasian kerangka teoritis, karena berusaha dan akan mencari proses kebenaran khas dan holistik selama penelitian dilakukan. Di sisi yang sama, teori dipandang sebagai landasan teoretis ilmiah, kemudian di dalamnya memuat konsep-konsep dan generalisasi supaya penelitian mempunyai dasar yang kokoh. Pada gilirannya, sebuah penelitian tersebut tidak bersifat coba-coba atau *trial and error*. Teori juga disebut kata yang sifatnya ringkas, abstrak, pendek, namun mempunyai makna, dan perwakilan atas berbagai masalah serta fenomena-fenomena di lapangan. Secara lengkapnya adalah generalisasi dari aspek-aspek pendukungnya lalu digunakan untuk menjelaskan serta meramalkan fenomena, tentunya disusun berdasarkan logis, saling terkait, dan bersifat empiris.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya, diimplementasikan dalam kajian budaya *tetesan*, suatu keadaan yang merupakan meninggalkan sebuah efek sunat di perempuan dan bersifat ringan (konteks Keraton Yogyakarta). Dialami oleh anak-anak perempuan antara usia tujuh, delapan, sembilan, hingga sepuluh tahun. Efek *tetesan* diberlakukan pada bayi atau setelah seorang ibu

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 52-53.

melahirkan, yang dilakukan oleh bidan. Tergolong dalam ritual daur hidup dan melegitimasi seseorang pada realitas sosialnya, yaitu disebut ‘jadi’, artinya menjadikan seseorang sebagai benih yang jadi, untuk keberlangsungan generasi kedepannya (dari segi subjektivitasnya). Kemudian, mereka (masyarakat) menganggap *tetesan* sebagai budaya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai tradisi lokal yang telah berkembang di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Selain nilai-nilai tradisi lokal yang terdapat pada budaya *tetesan*, didalamnya terdapat aspek keagamaan secara genealogis merupakan sebuah warisan bernaaskan Islam. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kerajaan sekaligus sebagai lembaga yang menjalankan dan memelihara berbagai tradisi – sosial – keagamaan secara turun-temurun. Kemudian memaknainya sebagai perilaku kolektivitas masyarakat dan berkelanjutan. Seiring perjalanan budaya *tetesan*, respons entitas kolektif tidak terlalu mulus dan baik, dihadapkan dengan perkembangan zaman modern sehingga *tetesan* diidentifikasi sebagai sosial – budaya bersifat tradisionalis telah mengalami disintegrasi.

Atas respons modernisasi tersebut, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai gen sekaligus lokus dan organisasi-organisasi yang berafiliasi dengannya mendapati masyarakat mulai meninggalkan budaya *tetesan* perempuan. Timbul ide atau gagasan yang berpijak atas ilmu pengetahuan dan berorientasi pada keadaan. Relasi kekuasaan dan pengetahuan kemudian dikembangkan menjadi gerakan yang

terlembagakan, sesuai dengan keadaan di lapangan ketika penulis melihat kondisi tersebut. Kemudian di sisi penempatan teori relasi kuasa/*power relation* oleh Michel Foucault.

Penggunaan teori relasi kuasa/*power relation* oleh Michel Foucault yang di dalamnya terdapat sebuah kekuasaan. Pada ranah ini kekuasaan bukanlah sesuatu yang selalu dikaitkannya dengan negara, melainkan sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, dan merupakan bagian dari relasi, artinya dimana ada terdapat relasi yang terjalin, sehingga dapat dipastikan ada kekuasaan juga di dalamnya. Bermuara pada kuasa itu berfungsi, dan hubungannya dengan pengetahuan Foucault, yaitu berusaha menjabarkan bahwa ada dua pendapat yang urgen saat pengetahuan bertemu dengan pikiran manusia.

Pertama, dengan pengetahuannya, manusia merupakan makhluk yang dibatasi oleh lingkungan sekitarnya. Kedua, dengan rasionalitas dan kebenaran selalu berubah sepanjang masa. Esensi sebenarnya yang hendak dekonstruksi Foucault terkait kekuasaan dan pengetahuan adalah menunjukan sisi manusia yang merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan itu sendiri terhadap pengetahuannya, memiliki keterbatasan sehingga timbul kesadaran melahirkan gerakan sosial – kebudayaannya atas kesanggupan mereka menggunakan kekuasaan dengan kreatif untuk kepentingan bersama dalam konstelasi kehidupan.

Pada gilirannya, dalam penulisan ini adalah semata-mata berusaha mengungkap bagaimana relasi kuasa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

yang ditinjau dari segi lembaga sekaligus pusat pelestarian budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun teori kuasa pengetahuan Foucault ini sejalan dengan paradigma gerakan sosial – kebudayaan masyarakat Olson beserta para pengikutnya seperti Oberschall, McCarthy dan Zald, Gamson Tilly Tarrow. Paradigm gerakan mereka ini yaitu pada ranah gerakan sosial, yang berorientasi pada paradigma identitas. Perspektif identitas dalam ranah penelitian ini adalah semangat dari gaya ke-Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai agen pelestarian budaya, untuk memelihara budaya *tetesan* perempuan dan berafiliasi dengan organisasi-organisasi di ruang lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>17</sup>

Argumen dasar penulis dalam penulisan ini yaitu dengan mengkolaborasikan teori konstruksi sosial/*social construction* Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman<sup>18</sup>, dengan teori ruang publik/*public sphere* Jurgen Habermas<sup>19</sup>. Berdasarkan paradigma konstruktivisme, merupakan

<sup>17</sup> Abdullah Khozin Af, “Konsep Kekuasaan Michel Foucault”, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 2 No. 1 2012, 146-147.

<sup>18</sup> Dalam teori konstruksi sosial atau *social construction* pada hakikatnya bahwa masyarakat merupakan adalah fakta sosial atau kenyataan objektif, terkonstruksi oleh pengetahuan individu dan kelompok. Jadi, yang dimaksud oleh Berger dan Luckman disini ialah mengkonstruksi dunia sosialnya di dalamnya pasti terdapat kenyataan objektif yaitu sebuah situasi di luar diri individu dan kelompok, akan tetapi individu itu berada di dalam realitas sosialnya. Sedangkan kenyataan subjektif dimana apresiasi yang mendalam atas oknum, individu-individu, dan kelompok di dalam realitas sosialnya. Lihat Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations”, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/Dikti/Kep/2005, 61.

<sup>19</sup> Analisis Jurgen Habermas terkait ruang publik Borjuis bahwa di ruang publik di zaman modern didominasi oleh elit-elit sosial seperti kelompok atau organisasi besar terhadap penguasaan ekonomi. Misalnya bebangkitan kepitalisme yang berpengaruh terhadap indistri kebudayaan sehingga masyarakat luas tergiur dan terbawa arus paham kapitalis dalam artian konsumtif atas dari berbagai produk yang dihasilkan oleh paham tersebut, contohnya barang-barang konsumsi, sistem jasa administrasi, tontonan publik. Akibatnya masyarakat akan dininabobokan oleh situasi seperti ini dan tidak sadar bahwa praktik-praktik kapitalis telah mengancam sistem tatanan dunia sosialnya. Lihat tesis yang ditulis oleh Y. Sumaryanto, *Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia*, (Universitas Indonesia: Depok, 2008), 13.

realitas untuk mengkonstruksi sosial itu sendiri, di mana dimensi individu secara realitas sosial bebas nilai, dan kreatif untuk mengkonstruksi dunia sosialnya, memanfaatkan kekuasaan dan pengetahuannya. Sedangkan paradigma ruang publik, dimana Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya berada di ruang lingkup publik terbuka, yang dihadapkan oleh situasi global, lalu bersifat homogenisasi terhadap kebudayaan asli, sehingga mengarahkan mereka pada kecenderungan paham kapitalis tanpa filterisasi terlebih dahulu.

Dapat diilustrasikan bahwa pada zaman modern ini perkembangan kapitalisme secara holistik berawal dari ekonomi yang secara global dan transparansi informasi tidak lagi mengenal batas-batas negara, sehingga keanekaragaman budaya bukan lagi dipandang sebagai konsep realitas organik, melainkan hanya sebagai konsep tanpa realitas di masyarakat. Dapat dicontohkan, pengaruh dari perkembangan globalisasi dan transparansi informasi, yaitu telah menciptakan dunia ilusi, di mana media massa dibingkai sedemikian rupa terhadap dunia hiburan, kemudian diproyeksikan sebagai tontonan publik berbagai kalangan.

Mereduksinya di sebatas iklan, sehingga kebanyakan orang memandang esensi sebuah kenyataan dan kebenaran terhadap nilai-nilai budaya asli tidak lagi relevan. Situasi tersebut terus-menerus terjadi sehingga keadaan seperti *meninabobokan* orang-orang yang ada di dalamnya, dan tanpa disadari budaya asli atau kearifan lokal ikut yang berbaur ke dalam proyek mega homogenisasi secara global. Hal ini sudah

masuk ke dalam kategori degradasi kebudayaan tanpa memandang solidaritas organik<sup>20</sup> dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, relevansi teori *power relation* Foucault dalam penulisan ini adalah menjabarkan bagaimana penetrasi kuasa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam hal membumikan budaya *tetesan* pada perempuan karena dilihat dari segi entitasnya.<sup>21</sup> Dan tantangan perkembangan zaman yang bersifat modernitas, lalu atas dasar tersebut, pada gilirannya penulisan ini menuntut penulis menggunakan konsep atau aspek indigenisasi dan aspek literasi. Konsep indigenisasi atau hilirisasi bertujuan untuk mengungkap bagaimana gaya keKeratonan yaitu gerakan sosial – budaya masyarakat dari sektor hilir hingga ke hulu, dengan memanfaatkan organisasi yang berafiliasi dengannya dalam hal merevitalisasi semua lini budaya. Teori relasi kuasa ini menafsirkan bagaimana masyarakat sekarang itu budaya *tetesan* berbeda prakteknya dengan cara yang lama.

Munculnya gender mainstreaming ke permukaan yang bersamaan dengan diskursus literasi masyarakat tentang *tetesan* sehingga menimbulkan perubahan di otoritas Keraton Yogyakarta. Perubahan tersebut terjadi di budaya sunat perempuan bukan sekadar faktor keadaan (tidak punya uang) dan kurang informasi tentang budaya *tetesan*, bisa jadi

<sup>20</sup> Solidaritas organik merupakan kerjasama yang solid dengan melihat masing-masing proporsi di masyarakat dalam ruang lingkup yang luas. Dalam hal ini untuk ranah budaya *tetesan* pada anak perempuan, di mana Keraton dan elemen-elemen masyarakat di sekitarnya saling ketergantungan dalam hal membumikan budaya secara menyeluruh di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Lihat [https://www.google.com/search?q=apa+itu+solidaritas+organik&rlz=1C1CHBD\\_idID8\\_39ID839&oq=apa+itu+solidaritas+organik&aq=s=chrome..69i57j0l5.10581j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=apa+itu+solidaritas+organik&rlz=1C1CHBD_idID8_39ID839&oq=apa+itu+solidaritas+organik&aq=s=chrome..69i57j0l5.10581j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8), diakses tanggal 13 Mei 2019.

<sup>21</sup> Terdapat relasi Keraton dalam membumikan budaya atau tradisi kearifan lokal asli agar tetap eksis di dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari individu maupun kelompok.

mereka (masyarakat) berpendidikan tinggi lalu dihadapkan dengan wacana kencang dari kelompok feminis, dalam artian melarang sunat perempuan karena berpotensi sangat menyakiti. Tetapi, di otoritas Keraton Yogyakarta lebih ke arah menegosiasikan dengan aspirasi-aspirasi baru yang dibawa oleh wacana pembangunan, artinya Keraton tetap mempraktikkan sunat perempuan, meski tidak memakai cara-cara lama yang ramah terhadap perempuan. Sedangkan pada aspek literasi untuk mengungkap sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap budaya *tetesan* perempuan yang mana budaya *tetesan* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mulai ditinggalkan.

## 2. Pendekatan

Pada penulisan tesis ini, selain indigenisasi sebagai konsep sekaligus pisau analisis, digunakan untuk menjabarkan fenomena di lapangan, berpijak pada relasi kuasa dan pengetahuan berbasis paradigmanya yaitu gerakan sosial. Indigenisasi atau hilirisasi, yaitu Keraton sebagai agen budaya. Apabila dianalogikan secara sederhana memiliki kemiripan dengan diksi ‘perpustakaan’, dikenal sebagai tempat atau wadah di dalamnya ada pengelola, memuat berbagai macam sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang tentunya dapat diakses oleh orang banyak.

Di sisi yang sama, seperti perpustakaan mengalami perubahan di era disrupti sehingga cara kerja atau pelayanan pun ikut berubah. Dengan menggunakan teknologi yang modern untuk menunjang operasional perpustakaan tanpa meninggalkan identitas perpustakaan sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, diksi indigenisasi merupakan

konsepsi yang masih abstrak, bersifat multitafsir atau multi dimensi. Menentukan arah kajian, sekaligus mengetahui makna indigenisasi adalah mengarahkannya pada suatu bidang tertentu, sehingga indigenisasi akan mengalami perubahan dari segi pemaknaannya.<sup>22</sup>

Meski diarahkan pada suatu budaya lokal, secara eksistensi diciutkan oleh masyarakat. Kemudian tumbuh kesadaran sosial organik pada orang-orang tertentu untuk mengeksistensikannya kembali atau mengangkat budaya lokal tersebut ke permukaan agar bisa dikenal kembali. Tentunya dengan cara-cara modern, serta mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal setempat, yang pernah dilakukan otoritas Keraton Yogyakarta. Jadi, indigenisasi secara garis besar bersifat bebas nilai, dan merupakan hilirisasi terhadap kajian-kajian di berbagai disiplin ilmu yang mengikutinya. Seperti dalam ranah pendidikan, sosial, budaya, agama, politik dan sebagainya, tanpa terkecuali adat dan tradisi di suatu tempat.

Indigenisasi yang dipandang sebagai konsepsi, atau pandangan dunia, dianalogikan terhadap konstitusional dan indonesia, maka konsep indigenisasi akan menyederhanakannya menjadi keIndonesiaan, sesuai dengan warna Indonesia, dan bisa menyangkut berbagai hal. Dikaitkan dengan sistem budaya, seperti di dalamnya terdapat berbagai macam adat-istiadat dan tradisi, kepercayaan dan ritual, serta menyangkut masalah sosial

---

<sup>22</sup> Nur Hetiningsih, "Review; Menuju Indigenouasi Ilmu Sosial Indonesia Sebuah Gugatan atas Penjajahan Akademik", dalam [https://www.academia.edu/2527090/Review\\_Indigenousasi\\_Ilmu\\_ilmu\\_Sosial\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/2527090/Review_Indigenousasi_Ilmu_ilmu_Sosial_di_Indonesia), dikases tanggal 12 Oktober 2020.

lainnya, maka konsep indigenisasi menyederhanakannya menjadi kebudayaan atau ketamadunan, tentunya sesuai dengan warna Indonesia.<sup>23</sup>

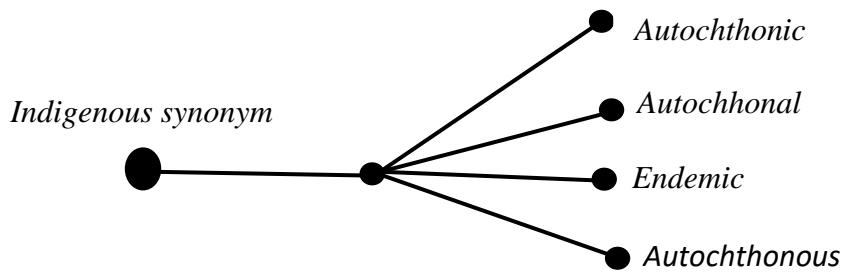
Secara esensi, indigenisasi mengandung nilai-nilai keaslian atau keotentikan yang harus dipertahankan serta ditimbulkan kembali apabila sifat keoriginalannya mulai memudar. Dalam artikel yang ditulis oleh In J. Salazar dan kawan-kawan, yang berjudul “*The Survival of Indigenous Communities*”, bahwa pada penelitiannya bertujuan untuk membantu kelangsungan hidup budaya asli dan mendukung transmisi pengetahuan budaya sebagai manifestasi hidup dari generasi-ke generasi, hal ini merupakan realitas terjadi di Eropa terkait budaya pribuminya.

Selanjutnya, untuk mendefinisikan indigenisasi, terlebih dahulu memaparkan istilah *indigenous* itu sendiri. Karena *indigenous* merupakan kata serapan dari Bahasa asing lalu ke Bahasa Indonesia menjadi “indigenisasi”, pengertian yang mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama masyarakat lokal secara turun-temurun. Indigenisasi yang dalam Bahasa asing (*indigenous*) itu memiliki banyak persamaan kata karena tergolong pada kata sifat/*adjective* yang artinya *native; produced, growing, or living, naturally in a country or climate; not exotic; not imported*.<sup>24</sup> Persamaan kata tersebut dapat divisualisasikan pada diagram di bawah ini:

---

<sup>23</sup> Nelva Rolina, “Indigenousasi Sebagai Jembatan Pendidikan Karakter dalam PAUD Melalui Learning By Culture”, 31.

<sup>24</sup> Allen, dkk, *Indigenous Cultures in an Interconnected World*, (Singapura: South Wind Production, 2000), v.



Berdasarkan definisi di atas, *indigenous* adalah hal-hal yang bersifat asli atau natural. Adapun indigenisasi diartikan sebagai pengungkapan kembali keaslian dan kenaturalan tersebut. Jadi, dalam penulisan ini, selaku penulis berangkat dengan menggunakan pendekatan indigenisasi dan aspek literasi. Pendekatan tersebut sekaligus sebagai konsep dan aspek pendukung yang penulis tawarkan, dimana konsep indigenisasi disini sebagai pisau analisis penulis, sedangkan aspek pendukungnya adalah literasi, merupakan alat untuk menguraikan konsep tersebut.<sup>25</sup> Dari konsep dan aspek pendukung itu, akan mengupas habis dimensi-dimensi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut;

a) Dimensi budaya

Budaya secara sederhana didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, diciptakan manusia di ruang lingkup masyarakat, termasuk juga pada pengakumulasi sejarah, dan hasil proses alam maupun olah pikir manusia. Pada hakikatnya budaya merupakan manifestasi keseluruhan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai lokalitas. Berdasarkan tataran evolusionistik, budaya dimaknai sebagai hasil olah akal, budi dan daya, cipta, rasa, karsa, serta karya

<sup>25</sup> Allen, dkk, *Indigenous ...*, hlm. vi.

manusia tanpa mengenyampingkan nilai-nilai ketuhanan atau kepercayaan pada sesuatu yang gaib. Budaya mengandung tiga hal pokok, diantaranya (1), sistem yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, dan peraturan berbentuk abstrak yang dimiliki oleh pemangku ide. (2), aktivitas perwujudan dari kelakuan para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola dan upacara-upacara yang wujudnya konkret. (3), hasil yang berupa perwujudan benda-benda dari kelakuan dan karya manusia.<sup>26</sup>

Bahkan Koentjaraningrat mempresentasikan budaya adalah sebuah gagasan, termasuk naluri manusia yang merupakan dasar dari suatu tindakannya, sehingga hasilnya adalah kreasi manusia, menjadi tolak ukur dalam budayanya. Senada dengan Hofstede, dalam menganalogikan budaya seperti peranti lunak. Jika mengarah pada jiwa manusia, maka sama halnya seperti *software of the mind*, dimana peran dari peranti lunak ini sebagai penentu kerja sebuah komputer, tanpa peranti lunak komputer tidak ada nilainya atau tidak berfungsi. Oleh sebab itu, budaya merupakan mesin penggerak, manusia sebagai operator yang menggunakannya. Sehingga, pada penelitian ini, dimensi budaya sangatlah kental karena terkait keberadaan budaya *tetesan* pada

---

<sup>26</sup> Mubarak, “Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 15, No. 28, Oktober 2017, 88.

anak perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat di sekitarnya.<sup>27</sup>

b) Dimensi literasi

Istilah literasi telah jauh-jauh hari diketahui, mewanti-wanti manusia agar selalu haus akan informasi yang setiap perdetiknya, menit, bahkan perjam, informasi-informasi terus mengalir bahkan membanjiri tatanan kehidupan manusia.<sup>28</sup> Alfin Tofler mengatakan bahwa “*The illiterate of the year 2000 will not be individuals who cannot read and write, but the one who cannot learn, unlearn and learn.*<sup>29</sup> Pada hakikatnya literasi merupakan seperangkat konsep, jika dikaitkan dengan berbagai aspek kajian atau masalah, maka ada medium yang harus menyertai literasi tersebut. Misalnya literasi informasi, literasi budaya dan sebagainya.<sup>30</sup>

Ditinjau dari sistem kepercayaan manusia, literasi merupakan pemantik, artinya berawal dari wahyu atau kalam tuhan, kemudian menyerap ke relung-relung sanubari manusia, sehingga hasil ekstraksinya menyadarkan manusia harus memiliki jiwa atau budaya

<sup>27</sup> Sabirin Oktavia Sihombing, dkk, “Pengidentifikasi Dimensi-Dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi”, Dosen Business School Universitas Pelita Harapan, 5.

<sup>28</sup> Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1-2.

<sup>29</sup> Diao Au Lien, dkk, *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2014), xiii.

<sup>30</sup> Ardian Asyhari, “Pengembangan Asesmen Literasi Sains Berbasis Nilai-nilai Islam dan Budaya Indonesia dengan pendekatan Kontekstual”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 22, No. 1 Juni 2019, 167-168.

literasi, disebut juga dengan istilah *literate*.<sup>31</sup> Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, atas Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang tertuang dalam “*Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*”, bahwa “Literasi budaya adalah kemampuan, kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa”. Pada penulisan ini, dimensi literasi budaya sangatlah relevan, jika aspek ini digunakan sebagai alat pengurai, karena sesuai dengan konteks yang akan diteliti, yaitu dalam budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya.<sup>32</sup>

Selanjutnya meninjau definisi literasi secara luas, yaitu keberaksaraan tidak lagi mengandung makna tunggal, artinya bukan sekadar aktivitas baca dan tulis, melainkan memiliki arti yang beragam, istilah lainnya disebut *multi literacies*. Dunia dewasa ini, sering dijumpai dengan kata yang mengatasnamakan ‘literasi’, seperti literasi informasi disebut *information literacy*, literasi komputer biasa disebut *computer literacy*, literasi media biasa disebut *media literacy*, literasi teknologi biasa disebut *literacy technology*, literasi sejarah biasa disebut *literacy history*, dan literasi budaya bisa disebut dengan *literacy culture*, serta banyak lagi meliputi aspek-aspek kehidupan manusia.

<sup>31</sup> Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 213), 71-72.

<sup>32</sup> Firman Hardiansyah, dkk, “*Gerakan ...*”, hlm. 12.

Pada gilirannya literasi merupakan sebuah tahap perilaku sosial kemasyarakatan tertentu, dalam artian masyarakat yang telah tersadarkan akan pentingnya mengakses atau mencari sumber informasi dan pengetahuan, lalu memfilternya, menganalisisnya, serta menjadikan informasi sebagai pengetahuan sepanjang hayat. Termasuk sebagai sarana melahirkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna, diistilahkan dengan masyarakat berperadaban unggul.<sup>33</sup> Di sisi yang sama, makna literasi secara harfiah adalah “baca tulis”, dan makna tersebut di-Indonesiakan menjadi “keberaksaraan”.

Dalam artian lain, literasi dapat diartikan sebagai “melek aksara” atau “melek huruf”. Biasa dikenal dengan “gerakan memberantas buta huruf” atau ‘ilaterat’, serta “kemampuan membaca dan menulis”. Dari segi pengertian yang telah dijabarkan secara komprehensif, terdapat unsur aktivitas manusia di dalamnya, hakikatnya cukup luas, salah satunya sebagai pintu gerbang atau jembatan dalam mencapai predikat manusia, komunitas, dan bangsa terpelajar sehingga *output* dari aktivitas manusia tersebut, di tataran kacamata literasi adalah lahirnya peradaban ilmu pengetahuan.

Sering dijumpai di berbagai belahan dunia manapun sebagian besar semua negara-negara berlomba-lomba dan berusaha sekutu tenaga menggaungkan bahkan memantik rakyatnya agar selalu dalam koridor budaya keberaksaraan atau literasi. Tujuannya adalah mencapai

---

<sup>33</sup> Ali Ramdoni, *Al-Qur'an ...*,hlm. 97.

masyarakat yang *literate*, bangsa yang berperadaban. Bukan merupakan sebuah keniscayaan, ada yang beranggapan bahwa budaya keniraksaraan (buta huruf) merupakan hambatan yang serius bagi sebuah negara untuk ke arah maju sehingga bisa menguasai teknologi modern.

Merupakan sebuah ancaman, dan telah terbukti anggapan atau asumsi tersebut. Apabila dicermati secara saksama, kekuatan dan kesadaran dari setiap individu menjadi kuncinya. Didorong oleh orang lain yang berkompeten, sehingga tidak dimungkiri bahwa dan merupakan sebuah keniscayaan, hidup seseorang akan sukses dalam artian luas. Berbeda pada di situasi buta huruf yang dialami oleh seseorang, apabila ada orang lain yang menyadarkan atau memantiknya menjadi pribadi yang *literate*, dapat dipastikan orang tersebut hidupnya akan baik dan lebih bermakna. Pentingnya pengaruh atau dorongan positif dari luar dan peran penting orang-orang *literate* yang selalu mengedepankan budaya literasi, tertanam secara otomatis di pola pikirnya.

Selanjutnya menentukan definisi atau pengertian literasi yang sejalan, yaitu sesuai dengan gaya ke-Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu literasi budaya?, jawabannya adalah, “literasi Budaya merupakan kemampuan (manusia selaku aktor aktivitas sosial) mengambil hikmah (pelajaran), memaknai budaya kearifan lokal setempat (terdahulu), menghargai

tempat di mana (dia manusia) dibesarkan, dan bagaimana menatap masa depan dengan mengedepankan konsep indigenisasi atau budaya asli.

Sama halnya dengan literasi sejarah, karena budaya tumbuh dan berkembang dengan sejarah peradaban manusia, sehingga dari situlah selaku manusia harus mampu mengambil hikmah dari sejarah para pendahulunya, memaknainya, menghargai tempat (dia) dibesarkan, sehingga (dia) akan bangga dengan budaya aslinya sendiri. Timbul kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya atau kearifan lokal asli (*indigenous culture*)”. Sejalan dengan Najwa Shihab yaitu pendapatnya tentang “literasi” yaitu sebagai berikut;

*“Literasi itu menggunakan seluruh potensi yang ada di seluruh dalam diri kita untuk memaknai teks, memaknai informasi, dan membukakannya untuk meningkatkan kualitas hidup. Karenanya (literasi), jika kita berbicara memaknai literasi bukan hanya baca tulis, misalnya ada literasi finansial yaitu kemampuan kita untuk bisa menggunakan uang kita secara bijaksana, ada literasi literasi digital yaitu bagaimana kita menggunakan teknologi untuk menjadi berdaya tetapi bukan diperdayakan, ada literasi science yaitu bagaimana kita memaknai alam semesta, ada literasi kesehatan, numerik, dan sebagainya. Jadi seluruh aspek dalam kehidupan itu membutuhkan kemampuan atau skill kita untuk bisa memaksimalkan potensi sehingga intinya bagaimana hidup ini jauh lebih berkualitas, dalam hal ini adalah literasi dan orang yang literate, mau belajar dan siap diedukasi”*<sup>34</sup>

Jadi, definisi literasi budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kemampuan dalam mengambil hikmah, memaknai, menghargai di mana tempat di mana budaya *tetesan*

---

<sup>34</sup> Najwa Shihab, “Live Streaming Webinar; Mencegah Hoax dengan Membaca”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=N4fvLhHBuP8>, diakses tanggal 27 Juni 2020.

pada anak perempuan tersebut berasal, dan mempertahankan budaya *tetesan* pada perempuan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Karena budaya *tetesan* tersebut telah dilaksanakan dan berkembang di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan sekitarnya, yang di dalamnya terdapat ritual-ritual tradisi leluhur warisan orang-orang terdahulu.

c) Dimensi antropologi

Secara definisi, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dari bentuk-bentuk sosial dan strukturnya. Terwujud dalam kelakuan-kelakuan individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup> Dimensi antropologi<sup>36</sup> pada penulisan ini adalah berbicara dalam ranah tatanan budaya yang merupakan penafsiran atas budaya sebagai sumber pengetahuan, pengalaman, perilaku manusia, dan menitikberatkan pada cara hidupnya. Kemudian, akan memunculkan di permukaan seperti nilai-nilai sosial kemasyarakatan, kesenian, sistem kepercayaan, dan ritual di seluruh elemen serta unsur kebudayaan secara universal. Jadi, dimensi antropologi pada penulisan ini sangatlah kental, dapat dilihat pada budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 15.

<sup>36</sup> Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* berarti manusia, sedangkan *logos* berarti ilmu atau studi. Lihat Ihram, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1948), 1.

<sup>37</sup> Alang Gunarto, dkk, *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Pejuang Sambas*, (Pontianak: Top Indonesia, 2017), 65.

d) Dimensi etnografi

Secara definisi, etnografi merupakan kajian perbandingan terkait kebudayaan yang berhubungan dengan hidup manusia, terdiri dari berbagai individu maupun kelompok masyarakat saling terhubung. Pada penulisan ini, dengan berlandaskan dimensi etnografi adalah dapat mendeskripsikan kebudayaan-kebudayaan suatu masyarakat. Digunakan dalam penulisan ilmiah, yaitu bertujuan untuk membatasi kajian dan penyebaran kebudayaan asli masyarakat. Jadi untuk dimensi etnografi pada ranah ini adalah penulis memusatkan kajian pada suatu budaya masyarakat yang melestarikan budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya.<sup>38</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian, terutama pada jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang diaplikasikan pada sebuah kajian, maka outputnya untuk mencapai tujuan/goal.<sup>39</sup> Tentunya harus mengedepankan cara-cara yang bersifat prosedural, sehingga esensi yang akan dicapai ialah dengan mendesain penelitian tersebut. Untuk penerapannya, yaitu bagaimana cara mendesain sebuah tulisan, jenis pendekatan apa yang akan digunakan, tentunya dengan

---

<sup>38</sup> Fajarika Ramadhania, dkk, “Kearifan Lokal Banjar dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Hatmiati Masy’ud (Kajian Etnografi)”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2019, 30-31.

<sup>39</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

mengedepankan prosedur-prosedur yang telah dirancang sedemikian rupa.<sup>40</sup>

Pada penulisan ini, penulis akan menggunakan jenis dan mendesain penelitian sebagai berikut;

1. Jenis penelitianan

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif, yang merupakan metode atau langkah berlandaskan post positivisme atau interpretasi. Digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana data-data yang diperoleh merupakan data kualitatif, mengedepankan kualitas, analisis data induktif dan deduktif, serta hasil pada penelitian berupa kualitatif deskriptif. Bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Pengaplikasian jenis kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggali, mengidentifikasi, dan menginterpretasi secara mendalam terkait budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta dan sekitarnya.<sup>41</sup>

Selanjutnya, pada penulisan ini, penulis menggunakan desain fenomenologis, yang merupakan salah satu paradigma dalam penelitian ilmiah, yaitu berusaha mengungkap atau melihat keterkaitan deskripsi individu atau kelompok spesifik dan berpijak pada fenomena di lapangan, kemudian historiografi kan secara natural dan runtut.<sup>42</sup> Memberi pengetahuan secara proporsional dan eksperimental, tingkat fleksibilitas

---

<sup>40</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 44.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang Bersifat; eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung: Alfabet, 2018), 9-10.

<sup>42</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 133.

tinggi, penekanan pada konteks, dan sumber data melimpah sehingga penemuan-penemuan untuk menjawab permasalahan jadi sangat mudah.<sup>43</sup>

Apabila dianalogikan secara sederhana, tidak jauh berbeda dengan mendesain sebuah penelitian menggunakan studi kasus, dimana penulis harus teliti dan intens dalam memaparkan terkait latar belakang, status, interaksi individu dan lingkungan atau sebaliknya, bahkan pada kelompok-kelompok, beserta komunitas-komunitas tertentu dalam kehidupan sosial.<sup>44</sup>

Untuk desain fenomenologis, penulis akan berfokus pada satu fenomena tunggal, dalam artian mengumpulkan data terhadap individu-individu yang mengalami peristiwa tersebut, mengeksplor tempat dimana individu mengalami fenomena, membingkai fenomena tersebut dengan makna filosofis, memilih-memilih pengalaman setiap individu, dan melaporkan esensi pengalaman setiap individu. Ditekankan bahwa, pada desain fenomenologis ini, penulis merupakan instrumen kunci, dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>45</sup>

## 2. Lokasi penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian yaitu di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya, dalam artian masyarakat di sekitar Keraton Yogyakarta.

<sup>43</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Kencana, 2017), 156.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 203-204.

<sup>45</sup> John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 544.

### 3. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian merupakan lokasi di mana permasalahan tersebut diteliti, lebih tepatnya di Karaton Ngayogyakarta dan masyarakat sekitarnya, yang dalamnya memuat atribut-atribut dari individu maupun kelompok beserta kegiatan-kegiatannya bervariasi. Sedangkan subjek dalam penulisan ini adalah merupakan tempat variabel melekat. Artinya tempat dimana data-data untuk variabel diperoleh.<sup>46</sup> Sehingga yang menjadi subjek kajian adalah budaya *tetesan* perempuan.

### 4. Instrumen penelitian

Pada ranah penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen inti atau utama adalah penulis itu sendiri. Bahkan orang lain yang ikut membantu dalam penelitian, seperti memberi informasi dan sebagainya. Terkait kajian yang diteliti, instrumen penelitian merupakan konsepsi yang menentukan sebuah penelitian berkualitas atau tidak, ditunjukan melalui kualitas instrumen penelitian itu sendiri, dan kualitas dalam pengumpulan data. Maka, dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan cara terjun langsung kelapangan, kemudian melakukan kegiatan bertanya, mendengar, meminta, bahkan mencatat, dan menggali informasi. Di sisi yang sama, selama pengumpulan data, penulis bekerjasama dengan orang lain, dalam artian bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman di kelas waktu

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami ...*, hlm. 1.

perkuliahan berlangsung, maupun di luar jam perkuliahan terkait prosedur pencarian data di lapangan.<sup>47</sup>

## 5. Jenis dan sumber data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu *primer* dan *sekunder*, sebagai berikut;

- a) Data primer, data yang sumber-sumbernya bersifat utama, data tersebut dapat berupa kata-kata, dan tindakan orang-orang yang akan diamati.

Untuk memperoleh data primer itu, di sini penulis melakukan kegiatan wawancara secara mendalam dengan orang-orang atau tokoh masyarakat atau pemangku adat, terkait permasalahan dikaji, yaitu budaya *tetesan* pada perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya<sup>48</sup>

- b) Data sekunder, data-data yang sumber-sumbernya bersifat kedua, atau pendukung dari data primer. Data tersebut dapat dapat diperoleh melalui buku-buku terkait kajian yang diteliti, jurnal, majalah ilmiah, dan sebagainya<sup>49</sup>

## 6. Metode pengumpulan data

### a) Wawancara terstruktur

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan sebuah interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih antara pewawancara dan informan. Tujuannya adalah, berbagi atau bertukar

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 101.

<sup>48</sup> Afrizal, *metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 134.

<sup>49</sup> Basrowi, dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 170.

informasi melalui aktivitas tanya jawab, sehingga hasilnya untuk menjawab berbagai permasalahan selama di lapangan. Teknik wawancara dalam penulisan ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Jenis wawancara seperti ini, yang mana penulis dituntut fleksibel ketika di lapangan, artinya harus melihat informan berada pada situasi dan kondisi baik, karena akan berpengaruh pada hasil data atau informasi akurat. Yang harus dikedepankan, ialah sebaiknya informan atau partisipatoris berada di situasi dan kondisi tidak sibuk, tidak dalam tekanan, sehat, dan sebagainya.

Untuk pelaksanaannya, penulis terlebih dahulu menyiapkan pedoman instrumen penelitian berupa draf pertanyaan dan jawaban alternatif. Aspek pendukung pedoman instrumen tersebut, yaitu penulis menggunakan alat bantu dalam melakukan aktivitas wawancara seperti draf pertanyaan dan jawaban alternatif, *connection* OTG, *flashdisk*, *card memory*, data internet atau paket data, *handphone* yang memiliki kamera dan perekam suara. Penulis pada saat di lapangan, menggunakan *handphone* merek Oppo A3s, kabel USB, buku, dan pulpen.<sup>50</sup>

#### b) Observasi

Observasi biasa disebut dengan pengamatan secara langsung, yang meliputi pemasatan atau perhatian secara penuh pada objek yang dikaji, melibatkan alat indra peneliti. Tujuan observasi di lapangan ialah mengarahkan penulis supaya memahami secara detail atau secara

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 115-117.

keseluruhan terhadap objek dan subjek kajian. Penulis memperoleh pengalaman secara langsung, yaitu penulis dapat melihat apa saja yang dilakukan orang-orang di dalam objek dan subjek penelitian. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi terus terang dan tersamar, artinya penulis berterus terang pada informan bahwa sedang melakukan penelitian di wilayahnya.

Urgensi terus terang terhadap informan ialah supaya mereka mengetahui dari awal hingga akhir aktivitas penulis. Kemudian di ranah tersamar, adalah penulis tidak diharuskan untuk terus terang atau tersamar, misalnya suatu data yang dianggap penulis itu sangat penting dan berharga, sedangkan informan tersebut tidak mau memberikan informasi secara utuh kepada penulis. Maka dalam hal ini, terdapat pengecualian atau sesuatu hal diperbolehkan, seperti penulis mengkodeifikasi kata-kata anggota badan di area kewanitaan, hal itu merupakan bersifat privat atau kata-kata tersebut tidak diutarakan dengan hati-hati akan berpotensi menyinggung informan.

Adapun secara hakikatnya yang dikedepankan oleh penulis dan berpegang teguh pada tataran menyamarkan adalah mengalihmediakan, menyederhanakan, kodifikasi, bahkan menafsirkan data berupa hal-hal yang dipertanyakan kepada informan. Bagi penulis, informan adalah aset berharga yang sifatnya bergerak atas sebuah penelitian. Setidaknya informan dibuat suasana hatinya nyaman dan cair ketika berhadap-

hadapan. Sehingga yang bersifat privasi akan menjadi tidak lagi hal sensitif, karena informan sudah masuk ke dunia penulis.

Sebuah catatan yang harus penulis memperhatikan adalah bentuk pertanyaan baik dan santun, apabila ditujukan pada wilayah sensitif informan. Diketahui bahwa baik dan santun merupakan ciri-ciri orang yang berintegritas. Sehingga kondisi dalam menuntut *skill* yang mumpuni pada penulis, bahkan dianjurkan untuk berbagi atau *sharing* dengan orang yang lebih mengetahui tentang hal-hal bersifat privasi tersebut. Maka dalam hal ini, penulis lebih menghindari kata-kata jorok dan bersifat vulgar, atau mengarah pada wilayah kesensitifan perempuan, karena hal ini terkait budaya *tetesan* atau sunat pada anak perempuan.<sup>51</sup>

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah studi yang identik terjun langsung di lapangan. Merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Proses dokumentasi dilakukan dengan tujuan pengumpulan dokumen-dokumen. Adapun dokumen-dokumen tersebut dapat berupa;

- (1) Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan/*file histories*, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan
- (2) Dokumen berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan sebagainya

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

(3) Dokumen berbentuk karya seperti karya seni berupa gambar, patung, film, dan sebagainya

Di lapangan, penulis mencermati hasil dokumentasi dokumentasi kredibel yang didukung oleh data-data seperti foto, karya tulis, hasil wawancara, dan sebagainya. Hal yang lebih penting diketahui oleh penulis adalah tidak semua dokumen-dokumen dari berbagai bentuk memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga penulis dalam hal ini harus memiliki *skill* mumpuni, bahkan dianjurkan *sharing* dengan orang lebih mengetahui atas kredibilitas dari dokumen-dokumen tersebut. Adapun pada tataran dokumentasi sekaligus aspek pendukung hanya sedikit penulis temukan, di antaranya dokumen tata pemerintahan Keraton Yogyakarta, dokumen daftar pendidikan terkait mata pelajaran pada zaman Sultan. Disitu terdapat unsur sejarah Keraton Yogyakarta yang bernafas Islam, sedangkan di budaya *tetesan* anak perempuan berasal dari tradisi yang bernafaskan Islam.

d) Metode analisis data

Metode analisis data, proses mencari dan menyusun secara sistematis, atau menyesuaikan runtutan-runtutan data terhadap pokok permasalahan yang dikaji. Berupa kerangka sistematis, yaitu hasil rekaman suara wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian penulis mereduksi data-data tersebut dengan cara melakukan aktivitas pengorganisasian, menjabarkan, pengkategorian ke dalam unit-unit tertentu. Unit di sini artinya hasil melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih-memilih data yang dianggap urgen, lalu dipelajari, membuat kesimpulan data berdasarkan interpretasi penulis, sehingga *output*-nya yaitu mudah dipahami.<sup>52</sup>

Ranah penelitian kualitatif seperti ini, dimana proses analisis data sebenarnya tanpa disadari telah dilakukan sebelum penulis memasuki atau terjun ke lapangan. Salah satunya dengan kajian terdahulu, sehingga bisa melakukan hipotesis atau dugaan sementara, dan merumuskan masalah dengan data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuannya adalah, menentukan fokus penelitian, sebagai catatan penulis harus memahami sumber informasi terkait ranah yang akan dikaji dengan menghubungkannya di lapangan.

Berangkat dengan konsepsi atau pandangan dunia, sehingga sewaktu penulis berada di lapangan akan mudah menguasai medan. Keleluasaan penulis akan tampak di permukaan, seperti ketika menghadapi informan tidak merasa canggung. Ketika di lapangan penulis diibaratkan seperti reporter atau pembawa acara yang sudah profesional. Proses penggalian data akan ke arah kreatif, artinya penulis mampu berkreasi dalam melakukan pencarian data di lapangan sehingga hipotesis bisa dikembangkan, evaluasi berjalan baik dan lancar, kemudian penulis akan lebih menikmati ketika melakukan penulisan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

Pada penelitian ini, penulis telah melakukan analisis beberapa sumber sekunder berupa buku, jurnal, berita dalam terbitan elektronik terkait budaya *tetesan* pada anak perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Terhitung dari pertengahan bulan Februari tahun 2020, penulis telah melakukan analisis pada artikel yang dipublikasikan oleh Tugu Jogja yang berjudul; “*Tetesan: Mengenal Upacara Sunat bagi Anak Perempuan di Yogyakarta*”, dalam <https://kumparan.com/tugujogja/tetesan-mengenal-upacara-sunat-bagi-anak-perempuan-di-yogyakarta-1sRyH0viGTH>, diakses pada tanggal 22 Februari 2020.

Secara lengkap, atas praktik pengumpulan data pada saat proses pengumpulan berlangsung. Setelah selesai penelitian pada periode tertentu. Di sisi yang lain, saat dilapangan penulis diuntungkan dalam artian bisa memprediksi jawaban-jawaban dari informan Di tengah-tengah kegiatan wawancara maupun sesudahnya, dalam ranah analisis data, penulis menggunakan metode atau model yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif secara interaktif. Model ini menekankan proses analisis secara terus-menerus hingga tuntas, sampai data berada pada titik jenuh.<sup>54</sup>

e) Data *reduction* (reduksi data)

Aktivitas mereduksi data, kegiatan yang memerlukan kesensitifan dalam berfikir, yaitu diperlukan kecerdasan, keluasan, dan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

kedalaman wawasan yang tinggi. Pada tahapan ini, penulis melakukan kegiatan merangkum, memfokuskan, memilih-memilih hal-hal yang dianggap penting, kemudian menyederhanakannya, mengabstraksinya, dan mentransformasikan data tersebut dimulai dari data mentah dari proses penelitian. Baik berupa catatan lapangan maupun dokumentasi-dokumentasi penelitian di lapangan, mencari tema serta membuat polanya. Dalam hal ini, data-data wawancara dan data pendukung selama penulis posisinya masih terkait di lapangan.

f) *Display data* (penyajian data)

Tahapan berikutnya setelah kegiatan reduksi data adalah penyajian data. Aktivitas seperti ini merupakan merangkai sekumpulan hasil deskripsi data-data informasi yang memudahkan penulis untuk menarik kesimpulan serta mengambil tindakan ke dalam bentuk teks naratif. Melalui tahapan ini, penulis dituntut memahami fenomena-fenomena di lapangan dan mengambil tindakan, bebas berkreasi untuk menemukan fokus pada kajian yang telah diteliti. Dalam hal ini pula, penulis mengamati berbagai masalah yang terjadi di lapangan.<sup>55</sup>

g) *Conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahapan terakhir seperti ini setelah tahapan penyajian data. Tahapan ini merupakan pencarian makna atas gejala-gejala yang terjadi di lapangan, tentunya berdasarkan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

data yang diperoleh, mencatat keteraturan pada pola penjelasan, konfigurasi berbagai kemungkinan, kausalitas, dan proporsi. Artinya, pada tahapan ini penulis melakukan pencatatan pola-pola dan tema-tema dengan cara terstruktur, mengelompokkan berdasarkan kesamaan, menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya berdasarkan hasil catatan lapangan, bahkan penulis menafsirkan data-data hasil lapangan dengan mengkodefikasi berdasarkan konsepsi telah penulis tawarkan di awal-awal wacana penelitian. Tujuannya adalah memudahkan dalam penulisan hasil penelitian.<sup>56</sup>

## 7. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data pada sebuah penelitian sama dengan menguji ketepatan data. Artinya, data, objek, dan subjek pada penelitian harus seimbang antara fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga hasil interpretasinya akan memudahkan penulis.<sup>57</sup> Pada penelitian ini, penulis akan melakukan prosedur uji keabsahan data dengan empat tahap yaitu sebagai berikut;

### a) Uji kredibilitas data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan yang mana memiliki enam tahap harus dilalui yaitu sebagai berikut;

#### (1) Perpanjangan pengamatan

---

<sup>56</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 150-151.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 365.

Perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan kembali. Melakukan wawancara kembali pada informan dengan tujuan mengklasifikasi maupun mendapatkan sumber data apabila menemukan informasi baru. Dengan cara ini, hubungan penulis dan informan akan terbentuk rapor “akrab”, artinya tidak ada jarak, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang ditutup-tutupi. Dalam hal ini sering penulis sering lakukan dengan tujuan memperoleh data seakurat mungkin di lapangan.

## (2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti penulis melakukan pengamatan secara cermat, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Dengan cara seperti ini, memungkinkan kepastian data beserta urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data. Dalam hal ini, penulis mencari data di lapangan dengan memperhatikan informan, yaitu berkompeten pada bidangnya terkait budaya *tetesan* anak perempuan.<sup>58</sup>

### b) Triangulasi

Triangulasi merupakan menguji keabsahan data atau kredibilitas kegiatan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan berbagai sudut pandang. Ketiga aspek

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 272.

kegiatan tersebut berupa triangulasi sumber, teknik dalam pengumpulan data, dan waktu. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengecekan kembali sumber-sumber data berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Pengecekan kembali data-data yaitu apabila dalam pengambilan data awal dan data akhir berbeda teknik, waktu, serta situasi. Hal demikian pernah penulis alami pada saat penelitian di lapangan, awalnya mengambil data di Kelurahan Panembahan terkait budaya data-data budaya *tetesan* perempuan. Setelah mempertimbangkan kembali untuk memperoleh data, penulis memutuskan mengubah rencana pencarian data yaitu di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat di sekitarnya, dikarenakan tempat tersebut telah mencakup semua data-data yang diperlukan penulis.

c) Analisis waktu negatif

Analisis waktu negatif atau kegiatan analisis kasus, apabila menemukan data yang tidak sesuai atau menyimpang dari hasil penelitian pada waktu-waktu tertentu. Penulis melakukan kegiatan ini untuk menunjang atas kredibilitas data, artinya jika tidak ada data di lapangan berbeda atau menyimpang, maka data sudah dikatakan valid atau dapat dipercaya. Hal demikian penulis alami ketika salah dalam menentukan tempat dan waktu pengambilan data lapangan, sehingga

memutuskan untuk mengambil data di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya.<sup>59</sup>

d) Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi adalah kegiatan analisis dengan menggunakan referensi pendukung seperti data wawancara dan sebagainya. Data-data tersebut berupa interaksi hasil penceritaan suatu keadaan, diperoleh menggunakan alat-alat atau instrumen pada penelitian. Di sisi yang sama, penulis melibatkan teman-teman yang berkompeten pada bidang yang dikaji, selama penelitian berlangsung.

e) Mengadakan *member check*

Kegiatan pengecekan data merupakan bagian dari kredibilitas data. Secara praktek, penulis melakukan pengecekan data setelah periode pertama selesai, mencari hasil atau temuan-temuan dan kesimpulan terkait data di lapangan. Adapun penulis mengecek data dilakukan secara individual, artinya mendatangi langsung informan, mengadakan diskusi dengan teman-teman satu angkatan, bahkan dengan teman berbeda jurusan selama penelitian berlangsung.

f) Uji *transferability*

Dalam ranah penelitian kualitatif, *transferability* merupakan validitas eksternal, yaitu menunjukkan derajat ketepatan. Menerapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil. Pada hakikatnya, *transferability* dipandang sebagai konsepsi nilai transfer,

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

bertujuan untuk memahamkan orang lain atau pembaca terhadap hasil laporan. Secara praktik, penulis membuat uraian laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan penerapan nilai transfer adalah mematangkan kredibilitas data, misalnya apabila orang lain atau pembaca memperoleh gambaran dengan sejelas-jelasnya. Penulis melampirkan semua hasil laporan berupa wawancara dan dokumentasi (foto).<sup>60</sup>

g) *Uji dependability*

*Uji dependability* sama dengan melakukan aktivitas udita semua proses pada penelitian. Dalam penulisan tesis ini, kegiatan audit terhadap keseluruhan proses penelitian seperti aktivitas terjun langsung ke lapangan. Di sisi lain, apabila penulis memberikan data tanpa terjun ke lapangan dapat diminimalisir dengan uji *dependability*. Auditor yang melakukan audit tersebut adalah pembimbing, auditor mengecek seluruh aktivitas peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.

h) *Uji confirmability*

Aktivitas uji *confirmability* memiliki kemiripan dengan aktivitas *dependability*. Pada ranah uji *confirmability*, penggunaannya dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu menguji hasil penelitian lapangan kemudian mengaitkannya dengan proses yang telah dilakukan. Secara prakteknya, mendeteksi standar konfirmabilitas hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilakukan penulis, artinya tidak ada proses lalu ada

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

hasil datanya. Di saat penelitian lapangan berlangsung, penulis mengikuti standar penelitian ilmiah dengan memperhatikan objek dan subjek penelitian secara jelas, beserta langkah-langkahnya jelas.<sup>61</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini terdiri dari 5 bab, di antaranya ialah bab pertama yang membahas ub-bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian yang didalamnya terdapat poin-poin seperti; jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang perempuan dan sunat dalam lingkaran literasi. Sub-babnya membahas terkait pengarusutamaan gender atau yang disebut *gender mainstreaming*. Sub-bab yang kedua membahas terkait perempuan dalam konteks literasi. Dan sub-bab yang ketiga membahas terkait bentuk negosiasi otoritas Keraton Yogyakarta terhadap Budaya *tetesan*.

Bab ketiga membahas tentang budaya *tetesan* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk sub-babnya membahas sejarah singkat sunat perempuan secara umum, varian khitan pada perempuan secara umum, pengertian *tetesan* di Daerah Istimewa Yogyakarta, sejarah budaya *tetesan* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, budaya *tetesan* kelas bangsawan atau *priyayi*, budaya *tetesan* kelas rakyat biasa, budaya *tetesan* kelas rakyat petani di

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

pedesaan tepi pantai, pandangan elit Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap budaya *tetesan*, dan dampak sosial dan psikologis budaya *tetesan*.

Bab keempat membahas budaya *tetesan* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam aspek literasi dan indigenisasi. Di dalamnya terdapat sub-bab pertama yang membahas aspek literasi dalam budaya *tetesan* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, di sub-bab yang kedua membahas tentang budaya *tetesan* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam aspek indigenisasi, dan sub-bab yang ketiga membahas tentang revitalisasi budaya *tetesan* dari sektor hilir hingga ke hulu. Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan hasil bahwa terkait penyebab orang-orang (Keraton) mulai meninggalkan budaya *tetesan* perempuan seperti keadaan atau kondisi keuangan oknum pelaku budaya *tetes*, kurangnya literasi atau tidak pahamnya masyarakat terkait sunat pada perempuan. Di sisi lain apabila berbicara *power relation*. Di dalam Keraton Yogyakarta dan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya terkait budaya *tetesan*, dihadapkan dengan wacana tentang perempuan atau feminism yang cukup kencang secara umum, hal ini merupakan termasuk dalam wacana tentang pembangunan. Ketika perempuan mulai terdidik, banyak mendapatkan akses pada pendidikan, lalu secara khusus di Indonesia yaitu Keraton Yogyakarta dapat dilihat dari representasi dari Ibu Ratu atau Ratu Kanjeng Hemas dan anak-anaknya yang tampil di publik dan menunjukkan diri mereka bahwa tetap memiliki karakter tradisional tetapi juga menerima sisi kemodernan atau bernegosiasi dengan aspirasi-aspirasi baru.

Menelisik lebih ke dalam terdapat praktek yang berubah pada budaya *tetesan* di Yogyakarta yang bisa dilihat dari keadaan sosial kemasyarakatan tergerus oleh arus kemodernan. Di permukaan tampak masyarakat kurang literasi kemudian tidak melaksanakan budaya *tetesan*, bukan hanya sekedar masyarakat tidak memiliki duit atau kurangnya literasi masyarakat tentang

*tetesan*. Dihadapkan dengan wacana pembangunan sehingga mendorong *gender mainstreaming* atau gerakan feminism berkembang pesat di Indonesia bukan hanya dilakukan oleh kelompok non agama tetapi juga kelompok agama termasuk Islam yang melakukan interpretasi terhadap teks-teks klasik yang sesuai dengan semangat dari gerakan perempuan, mulai dari Kiai Husein Muhammad, Kiai Faqih, KUPI dan lain-lain. Salah satu diskursus yang mereka wacanakan adalah *circumcision* atau sunat perempuan.

Berangkat dari indigenisasi atau pribumisasi sebagai konsepsi kuasa dan pengetahuan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdasarkan basis gerakan sosialnya. Kuasa pengetahuan Keraton tersebut bersinergi pada organisasi di bawah naungan Keraton. Bentuk sinergitas tersebut adalah organisasi-organisasi berafiliasi dengan Keraton secara konstelasi di ruang publik dan pihak otoritas Keraton (Sultan) sekaligus sebagai gubernur sehingga organisasi dan lembaga-lembaga lainnya tunduk di bawah kekuasan. Timbul ide menginformasikan dalam rangka mengukuhkan cangkang kuasa pengetahuan di atas arus modernitas.

Dengan cara menginformasikan kembali kepada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya melalui informasi berupa karya tulis. Literasi yang berbentuk karya tulis tersebut adalah hasil pencitraan terhadap keterlibatan langsung penulis dalam mendistribusikan pengetahuan secara aktif pada praktik penulisan tesis ini. Apabila hasil produksi pengetahuan ini berada dalam perpustakaan, setidaknya akan menginformasikan kepada pemustaka. Dari sisi hasil temuan, produksi

pengetahuan ini adalah pada aspek literasi dan indigenisasi masyarakat dalam membumikan kembali budaya *tetesan* di masyarakat dimana kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga mulai meninggalkan budaya *tetesan* perempuan, diakibatkan oleh arus modernitas sehingga mereka (sebagian masyarakat) telah mengalami disintegrasi budaya literasi atau *literasi* seperti masyarakat di Keraton Yogyakarta tidak ada lagi yang mengenal budaya *tetesan*, bahkan sebagian dari mereka ini telah meninggalkannya, artinya mereka telah terdidik sehingga mengarahkan pada bersikap tidak peduli atau apatis.

Di sisi lain, relasi kuasa dari otoritas perempuan Keraton Yogyakarta dan oknum berperan di dalamnya lalu membentuk kerja sama di antara mereka sekaligus berperan sebagai revivalis dalam konteks hilirisasi. Kemudian, organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan otoritas Keraton merupakan sektor hulu dalam hal membumikan kembali budaya *tetesan*, hal ini dalam rangka mengedukasi kembali masarakat supaya melakukan budaya *tetesan* pada anak dengan cara simbolik. Artinya melaksanakan budaya *tetesan* hanya sebatas ritual saja karena disebabkan oleh beberapa hal seperti keadaan ekonomi oknum pelaksana dengan menggunakan kunyit dan kapas sebagai pengalihan media terhadap klitoris anak perempuan.

## B. Saran

Penulisan dalam tesis ini merupakan penekanan pada paradigma informasi yang ditinjau dari segi sosial – kebudayaan masyarakat. Diketahui

bahwa ilmu perpustakaan dan informasi tidak selalu ditinjau dari segi teknis, artinya perpustakaan merupakan tempat semua kalangan masyarakat untuk mengakses semua fasilitasnya. Bisa datang langsung maupun dari jarak jauh atau berbasis jaringan (perpustakaan digital). Ilmu perpustakaan dan informasi misalnya dengan atas nama informasi itu sendiri bisa mengkaji sosial – budaya di masyarakat yaitu berangkat dari aspek literasinya.

Harapan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengkolaborasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Dengan berangkat dari diksi informasi itu sendiri sehingga tidak dimungkiri bahwa akan bermunculan kajian-kajian lain dari berbagai wilayah Indonesia. Artinya tidak berhenti pada budaya *tetesan* yang dikaji dengan menggunakan konsep indigenisasi dan literasi. Diusahakan untuk penelitian selanjutnya banyak memunculkan penelitian-penelitian di bidang informasi, seperti atas nama literasi yaitu mengkaji literasi masyarakat dengan berpijak pada basis pemberdayaan sosial – budaya, atas nama naskah kuno yaitu arah kajiannya meneliti kitab-kitab karangan ulama, *share knowledge* atau berbagi pengetahuan dari dua arah antara lembaga, perkumpulan, organisasi dengan partisipannya yang hasilnya berupa produk karya tulis, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdul, “Sunat Perempuan: Tuntunan Atau Kebiasaan”, Paper dipresentasikan dalam *webinar Sunat Perempuan: Tuntunan atau Kebiasaan?* HMJ Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Surakarta, tanggal 19 Desember 2020.
- Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Allen, dkk, *Indigenous Cultures in an Interconnected World*, Singapura: South Wind Production, 2000.
- Afrizal, *metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Anggelo R.D’, Marry, “Why Aren’t Jewish Women Circumcised?”, *Jewish Quarterly Review*, Vol. 9, No. 4, Fall 2009.
- Asyhari Ardian, “Pengembangan Asesmen Literasi Sains Berbasis Nilai-nilai Islam dan Budaya Indonesia dengan pendekatan Kontekstual”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, Juni 2019.
- Af Khozin, Abdullah, “Konsep Kekuasaan Michel Foucault”, *Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 2, No. 1, 2012.
- Basrowi, dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Badan Pusat Statistik, “Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka”, tim penyusun, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015.
- Burns Ezra, Joshua, “Christ Circumcised: A Study in Early Christian History and Difference by Andrewe S. Jacobs (review)”, *Journal of Early Christian Studies*, Vol. 21, No. 4, Winter 2013.
- Badan Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, “Profil BPND DIY”, Dalem Jayadipuran BPNB DIY, Yogyakarta.
- Dawuh Dalem, “Pranatan Tata Rakite Peprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat”, Kota Yogyakarta, Angka: 01/DD/HB.X.EHE-1932.
- Djoned Mawarti, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Pemutakhiran 2008.

El-Saadawi Nawal, *Perempuan Di Titik Nol*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Erder Sandra, “Female Circumcision and Clitoridectomy in the United States: A Histori of a Medical Treatment by Sarah B. Ridriguez (review)”, *Bulletin of the Historical of Medicine*, Vol. 89, No. 4 Winter 2015.

Gunarto Alang, dkk, *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Pejuang Sambas*, Pontianak: Top Indonesia, 2017.

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Ghazali, Moqsith Abdul, *K.H. Afifuddin Muhamir: Fiqih-Ushuli Dari Timur*, Malang: Intelelegensi Media, 2021.

Gusti, “16 Paguyuban Kepercayaan Kejawen Masih Eksis di Yogyakarta”, 17 Maret 2011, dalam <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/3153-16-paguyuban-kepercayaan-kejawen-masih-eksis-di-yogyakarta>. Diakses tanggal 25 Oktober 2020.

Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Tampan Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2011.

Hobsbawm Eric, *The Invention of Tradition*, Cambridge: University Press, 1983.

Hadiansyah Firman, dkk, “Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan”, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Hetiningsih Nur, “Review; Menuju Indigenisasi Ilmu Sosial Indonesia Sebuah Gugatan atas Penjajahan Akademik”, dalam [https://www.academia.edu/2527090/Review\\_Indigenisasi\\_Ilmu\\_ilmu\\_Sosial\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/2527090/Review_Indigenisasi_Ilmu_ilmu_Sosial_di_Indonesia). Diakses tanggal 12 Oktober 2020.

[https://www.google.com/search?q=apa+titu+silidaritas+organik&rlz=1C1CHBD\\_idID839ID839&oq=apa+titu+solidaritas+organik&aq=schrome..69i57j0l5.10581j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=apa+titu+silidaritas+organik&rlz=1C1CHBD_idID839ID839&oq=apa+titu+solidaritas+organik&aq=schrome..69i57j0l5.10581j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8). Diakses tanggal 13 Mei 2019.

Humas DIY, dalam <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/hasta-nata-rayakan-lustrum-nya-ke-7-di-bangsal-kepatihan-yogyakarta>. Diakses tanggal 25 Oktober 2020.

Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1948.

Indo Zone, “Yuk Kenali Putri-putri Cantik dari Keraton Yogyakarta”, dalam <https://www.indozone.id/news/6gsq4W/yuk-kenali-putri-putri-cantik-dari-keraton-yogyakarta/read-all>. Diakses tanggal 18 September 2020.

IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*), “Guidelines for Professional Library/Information Educational Programs”, August 2012.

Jay David, dkk. *The Harper Collins Dictionary of Sociology*, New York: Harper Perennial, 1991.

Jogja TV, Simulasi *Tradisi Tetesan* dan *Taraban*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=fkLOoStF8BE>. Diakses tanggal 24 Oktober 2020.

Joseph Bob, “Indigenous Peoples: A Guide to Terminology Usage Tips & Definitions”, Indigenous Corporating Training Inc, 2020.

Khasan, *Rekonstruksi Fiqih Perempuan: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur*, Jakarta: AKFI Media, 2009.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Petunjuk Pelaksanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender untuk Kementerian/Lembaga; Tentang Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender (PUG) Melalui Perencanaan dan Pembangunan yang Responsif Gender (PPRG)*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), “Pengetahuan Dari Perempuan, Prosiding Konferensi III, Seksualitas, Victimisasi, dan Penghapusan Kekerasan Seksual”, tim penulis, Jakarta: Komnas Perempuan, 2018.

Kusumaningtyas AD, “Dinamika Diskursus Feminisme dan Kehadiran Ulama Perempuan”, Staf Badan Pelaksana Rohima/Div Pokja Pro Kongres KUPI, tim penulis materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia*. Cirebon: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017.

Karimuddin Amir, dkk, “Tepas Tandha Yekti sebagai Tiang Teknologi Informasi dan Komunikasi Keraton Yogyakarta”, dalam DailySosial <https://dailysocial.id/post/tepas-tandha-yekti-Keraton-yogyakarta>. Diakses tanggal 4 Oktober 2020.

- Kleden Ignas, dkk, *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (IIP), 2017.
- Lien Au, Diao, dkk, *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*, Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2014.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nurhayati Eti, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nurhajarini Dwi, dkk, *Yogyakarta; Dari Hutan Beringin ke Ibukota Daerah Istimewa*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah, 2012.
- Ningsih Setya, Rila, "Model Literasi Media Berbasis Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta", Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jurnal Komuniti, Vol. 9, No. 2, September 2017.
- Mulia Musdah, "Sunat Perempuan Dalam Perspektif HAM dan Keadilan Gender", Paper dipresentasikan dalam *webinar Sunat Perempuan: Tuntunan atau Kebiasaan?* HMJ Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Surakarta, tanggal 19 Desember 2020.
- Muhammad, Husein Kyai, *Fiqih Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, Jakarta: PKBI, 2020.
- Mubarak, "Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 15, No. 28, Oktober 2017.
- Marzali, "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia", *Jurnal Humaniora* , Vol. 26. No. 3, Oktober 2014.
- Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Poesponegoro, Djoened Marwati, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Pemutakhiran 2008.
- Reid Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Rumadi, *Perempuan Dalam Relasi Agama dan Negara*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2010.

- Ramdoni Ali, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara, 2013.
- R, Murtiaji, Supadmi R., *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik – Corak Paes Ageng*, Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Risa, *Perkembangan Islam di Pihak otoritas Keraton Sambas: Kajian Atas Lembaga Keislaman Pada Masa Pemerintahan Pihak otoritas Keraton Muhammad Syafiuddin II Tahun 1866-1922*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Rolina Nevla, "Indigenisasi Sebagai Jembatan Pendidikan Karakter dalam PAUD Melalui Learning By Culture", Universitas Negeri Yogyakarta (UNS), Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Robertson Claire, "Female Circumcision: The Interplay of Religion, culture and Gender in Kenya (review)", NWSA Jounal, Vol. 20, No. 1, Spring 2008.
- Ramadania, Fajarika, dkk, "Kearifan Lokal Banjar dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Hatmiyati Masy'ud (Kajian Etnografi)", Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Sumarno, dkk, *Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa: Kajian Serat Tata Cara*, Yogyakarta: BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya), 2016.
- Sutjiatiningsih Sri, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 1980-1981.
- Suwito Sri, Yuwono, *Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY (Kundha Kabudayaan), 2019.
- Sedyawati Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Semiawan R, Conny, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Suraiya Ratna, "Sunat Perempuan dalam Perspektif Sejarah, Medis, dan Hukum Islam; (Respon Terhadap Pencabutan Aturan Larangan Sunat Perempuan di Indonesia)", Cendekia, Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, No. 1, Juni 2019.
- Syahrani Agus, dkk, *Kamus Bahasa Melayu Sambas-Indonesia*, Pontianak: ILBI, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang Bersifat; eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*, Bandung: Alfabet, 2018.

\_\_\_\_\_, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta; Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008.

Sholeh Ni'am, Asrorun, dkk, "Hukum dan Panduan Khitan: Laki-laki dan Perempuan", Jakarta: Emir, Imprint Penerbit Erlangga, 2018.

Salazar J, In, dkk, "The Survival of Indigenous Communities", Valencia, Servicio de Publicaciones de la Diputacion de Valencia.

Sihombing Oktavia, Sabirin, dkk, "Pengidentifikasi Dimensi-Dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi", Dosen Business School Universitas Pelita Harapan.

Safitri Irmawati, "Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Sukses Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana "Raja Perempuan", Indonesian Historical Studies, Vol. 3, No. 1, 44-57, Fakultas Ilmu Budaya, Prodi S2 Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada.

Suraiya Ratna, "Sunat Perempuan dalam Perspektif Sejarah, Medis, dan Hukum Islam; (Respon Terhadap Pencabutan Aturan Larangan Sunat Perempuan di Indonesia)", Cendekia, Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, No. 1, Juni 2019.

Sander Ali, dkk, "Tradisi Khitanan Perempuan (Sejarah dan Perkembangan pada Masyarakat Melayu Sambas Desa Kubangga Kecacatan Teluk Keramat)", Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, dan Sejarah), Vol. 3, N0. 1, Februari 2020.

Sanyoto Amie, "Museum Seni Budaya Yogyakarta", Jurnal tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain ITB.

Satria Eddy, "Pentingnya Revitalisasi E-Governance di Indonesia", Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (KNTK), Bandung, 2006.

Sosial Sharing Interaktif, dalam  
<https://open.spotify.com/episode/2KcfqOPBWETd6zqsxYKLFH>. Diakses tanggal 27 Maret.

Shihab Najwa, "Live Streaming Webinar; Mencegah Hoax dengan Membaca", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=N4fvLhHBuP8>. Diakses tanggal 27 Juni 2020.

Jogja Tugu, "Tetesan: Mengenal Upacara Sunat bagi Anak Perempuan di Yogyakarta", dalam <https://kumparan.com/tugujogja/tetesan-mengenal-upacara-sunat-bagi-anak-perempuan-di-yogyakarta-1sRyH0viGTH>. Diakses tanggal 22 Februari 2020.

Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981-1982).

Tribunjogja.com, "Membaca Makna Garis Imajiner Merapi, Keraton Yogyakarta dan Laut Kidul", dalam <https://jogja.tribunnews.com/2018/03/14/membaca-makna-garis-imajiner-merapi-Keraton-yogyakarta-hingga-laut-kidul?page=4>. Diakses tanggal 5 Oktober 2020.

TVRI Yogyakarta Official dalam <https://www.youtube.com/c/TVRIYogyakartaOfficial>. Diakses tanggal 24 Oktober 2020.

Tepas Tandha Yekti, "Internasional Symposium on Javanese Culture 2020", dalam <https://symposium.kratonjogja.id/8-pameran-Keraton-yogyakarta>. Diakses tanggal 25 Oktober 2020.

Umar Nasarudin, Jurnal Dinamika HAM, "Agama dan Kekerasan Terhadap Perempuan", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Pembukaan*.

Widi Kartiko, Restu, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wawancara Romo Tirun KRT Jatiningsrat di Penghageng Tepas Dwarapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 28 September 2020 pukul 09:40 wib.

Wawancara Rusli tanggal 18 September 2018.

Wawancara Erdi Samsudi tanggal 16 September 2018.

Wawancara Nyi KRT Hamengtejonegoro, Ketua di Penghageng II Kaputren Golongan Keparak pada tanggal 29 September 2020 pukul 09:30 wib.

Wawancara Nyi KRT Hamengpuspotowardani sebagai anggota di Penghageng II Kaputren Golongan Keparak pada tanggal 29 September 2020 pukul 09:22 wib.

Wawancara Sunaryo Mulyono sebagai pedangang/jualan di luar Keraton pada tanggal 29 September 2020 pukul 13:15 wib.

Wawancara Nyi Raden Rio Hamengsastro Indraswari sebagai Carek/Serkretaris di Penghageng II Kaputren Golongan Keparak pada tanggal 29 September 2020 pukul 10:18 wib.

Wawancara Nyi Rio Hamengsastrowiyono/Lasmi anggota di Penghageng II Kaputren Golongan Keparak pada tanggal 29 September 2020 pukul 09:24 wib.

Wawancara Joko Budi pada tanggal 6 Februari 2019 pukul 19:21 wib.

Qardhawi Yusuf, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, cet ke-2, Jakarta: Gema Insani Press, 1998

Yusuf M, Pawit, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Yahya Ismail, “Sunat Perempuan: Tuntunan atau Kebiasaan? webinar HMJ Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Surakarta”, dalam <https://us02web.zoom.us/j/82201472626?pwd=cVd6ZVU5RytCN3NHNVNkcFhJVytZUT09>, diakses tanggal 19 Desember 2020.

Yuningsih Ani, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations”, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/Dikti/Kep/2005.

Zuliadi, “Denah Keraton Yogyakarta”, dalam <https://zuliadi.wordpress.com/2009/03/06/denah-Kraton-yogyakarta/>. Diakses tanggal 5 Oktober 2020.

**LAMPIRAN**  
**FOTO WAWANCARA**



Romo Tirun, selaku KRT Jatiningrat Penghageng Tepas Dwarapura Kraton

Ngayogyakarta Hadiningrat



Nyi KRT Hamengtejonegoro, selaku ketua di Penghageng II Kaputren Golongan

Keparak Karaton Nagyogyakarta Hadiningrat



Nyi KRT Hamengpuspitowardani, selaku anggota di Penghageng II Kaputren  
Golongan Keparak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



Nyi Raden Rio Hamengsastro Indraswari, selaku Carek (serkretaris) di  
Penghageng II Kaputren Golongan Keparak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



Nyi Rio Hamengsastrowiyono/Lasmi, selaku anggota di Penghageng II Kaputren  
Golongan Keparak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



Sunaryo Mulyono, pedagang (angkringan) di sekitaran Keraton Yogyakarta

## HASIL WAWANCARA

Nama : Romo Tirun  
 Tempat : Tepas Dwarapura Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
 Waktu : 28 September 2020, pukul 09:30 wib

Peneliti	Bagaimana sejarah tetesan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat?
Romo Tirun	<p>Yang pertama, saya pernah baca buku Ramali waktu itu dari sisi agama Islam. Jadi memang, oleh karena Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat terutama, tapi dengan keraton-keraton sebelumnya seperti Surakarta, Mataram umumnya pada waktu itu. Itu memang untuk putri atau perempuan diadakan acara sunatan seperti laki-laki. Jadi, untuk anak-anak perempuan pada waktu itu biasanya umur dibawah 7, 8, sampai 10 tahun. Memang benar sesuai dengan hukum Islam sebetulnya, ajaran Islam untuk wanita atau perempuan diadakan <i>tesan</i>. Jadi menurut pendapat saya, ini adalah tuntunan agama, sama dengan halnya untuk laki-laki. Yang kedua, di adat itu sudah dijalankan sejak Mataram, yang berdasarkan agama Islam. Karena pada saat itu Mataram itu Islam, dimulai sejak zaman panembahan senopati tahun 1600-an itu sudah dasar agamanya sudah Islam, dan pada waktu itu Sunan Kalijaga sudah ada. Jadi para wali pada waktu itu sudah mengajarkan agama itu dengan baik, termasuk dalam masalah kaitannya dengan khitan perempuan, dan termasuk juga sampai sekarang. Para putra maupun putri Pihak otoritas Keraton dikhitan, atau dalam bahasa jawanya itu <i>tesan</i>. Biasanya diadakan juga upacara, jadi sebelum upacara dimulai biasanya mereka itu terutama putra putri Pihak otoritas Keraton <i>ngabekti</i> dulu, atau <i>ngabekti</i> itu sungkem pada orang tua. Itu baru dimulai, mulai dimandikan, dirias dan sebagainya itu terus masuk ke <i>krobongan</i> tempat khitan itu biasanya kalau untuk putri itu agak kecil. Kemudian, biasanya yang saya tau itu yang melakukan bidan atau dokter perempuan, biasanya untuk laki-laki itu ke dokter, ada <i>bong</i>, kalu tradisional memakai <i>bong</i>. Untuk perempuan itu bidan biasanya. Dari dulu sampai sekarang itu tetap bidan. Orang-orang yang ditunjuk adalah orang-orang yang tau mengenai masalah kesehatan atau yang ahlinya. Jadi yang di Keraton juga begitu. Itu sangat sederhana biasanya kalau untuk putri, cuma upacara kecil aja, seperti itu, sudah selesai. Nanti untuk <i>haid</i> dan sebagainya, <i>haid</i> yang pertama juga diperingati lagi, itu namanya <i>tarapan</i> namanya. Sesudah <i>tesan</i> itu <i>tarapan</i>. Ada acaranya, terus pernikan, kan urutannya kan begitu</p>
Peneliti	Menurut bapak, <i>tesan</i> apa artinya?

Romo Tirun	<p><i>Tetesan</i> itu untuk mengendalikan nafsu seks yang berlebihan, maka diadakan <i>tetesan</i>. Maka pelaksanaannya kalau menurut Ramali itu betul-betul dikhitan, artinya ada darah yang keluar, kalau menurut Dokter Ramali lo, yang saya baca. Tapi kebanyakan bidan hanya dibersihkan saja nampaknya. Untuk menurut laki-laki seperti itu, saya juga menyaksikan adik-adik saya melakukan <i>tetesan</i> itu. Ada sama sekali udah dak pernah, orang-orang Jawa yang katanya modern itu tidak melakukan lagi untuk anak-anaknya</p>
Peneliti	<p>Bericara budaya <i>tetesan</i> sebagai salah satu budaya di antara perkembangan zaman, tentunya sangat-sangat berpengaruh pada budaya. Dalam artikel yang saya baca di Kumparan.com, dari pernyataan bapak di situ “hanya sebagian yang menerapkan budaya seperti ini (<i>tetesan</i> perempuan) dalam hidup bermasyarakat, namun kini hal tersebut sudah berubah dimana sebagian besar masyarakat sudah meninggalkan budaya tersebut”. Alasannya bisa banyak hal, mulai dari sisi kesehatan, hingga berkaitan dengan norma tertentu”. Menurut bapak, apa yang menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya <i>tetesan</i> perempuan?</p>
Romo Tirun	<p>Ya karena tidak, tampaknya mereka-mereka itu tidak melihat perbedaan, gitu lo. Tidak ada perbedaan fisiknya itu tidak ada, apa ini tidak ada katanya. Apalagi kalau ada bidan atau perawat yang mengatakan hanya kami bersihkan aja. Intinya mereka-mereka ini tidak bisa melihat perbedaan, istilah saya tidak ada darah yang keluar. Sehingga ini dianggap mengada-ngada, sedang sebetulnya agama Islam itu mengharuskan khitan perempuan, karena kaitannya dengan masalah nafsu yang itu bisa dikendalikan atau bisa diredam dengan itu</p>
Peneliti	<p>Sebesar apa pengaruh modernisasi bagi budaya <i>tetesan</i> perempuan di Yogyakarta, khususnya di Keraton Yogyakarta dan sekitarnya?</p>
Romo Tirun	<p>Ya kalau masyarakat itu tidak mengetahui sejarah daripada <i>tetesan</i> itu, asal-usulnya dan tidak pernah baca bukunya dan tidak pernah bahwa sebetulnya itu adalah ajaran tuntunan ajaran agama Islam, walaupun tidak <i>menyohok</i> bisa ditunjukkan seperti itu. Jadi mungkin itu dianggap tabu, mungkin mereka juga tanya kepada ulama bagaimana itu mungkin ga usah ga apa-apa misalnya, kalau sudah ulama mengatakan seperti itu, waah sudah. Tapi tradisi di Keraton itu tradisi Islam, dan semua putra-putri Pihak otoritas Keraton sampai detik ini semuanya masih melakukan itu, cucu-cucu Pihak otoritas Keraton, yang sekarang itu lo, semua melewati proses <i>tetesan</i> itu, sampai sekarang masih dan buktinya nanti <i>krobongan</i> untuk perempuan ada. <i>Tetesan</i> itu juga berlaku di daerah sekitaran Keraton, di Jelongateng misalnya di lingkungan Keraton. Misalnya di Bantul pun masih melaksanakan <i>tetesan</i>. Jadi ini tidak pernah disinggung dan diajarkan pun tidak pernah,</p>

	saya juga tidak pernah mendengar orang tua yang ngasih tau mengenai soal itu, misalnya anaknya takut dan ibunya mengatakan ora opo-opo, katanya ga sakit. Berarti itu juga masalah sakit. Intinya untuk yang sekarang tidak adanya bimbingan ataupun edukasi, edukasinya kurang sehingga mereka tidak mengerti bahwa sesungguhnya adalah tuntunan agama
Peneliti	Kategori masyarakat seperti apa yang meninggalkan budaya <i>tetesan</i> ?
Romo Tirun	Orang-orang seperti ini melihat fisik tidak kelihatan setelah melakukan <i>tetesan</i> . Terutama kaitannya dengan keimanan, mestinya yang ‘non’. Jadi saya lihat yang nganu kan kalau itu dikaitkan dengan agama, saya kira yang non-Islam mestinya tidak melakukan itu. Tapi yang kalau dikembang oleh pesantren saya kira masih jalan itu, karena kaitannya dengan agama, tapi perlu penelitian, ditanyakan saja nanti di pesantren, setidak-tidaknya apakah ada itu santri-santri perempuan itu dikasih tau mengenai masalah itu, ini penting, kalau itu anu, termasuk syariat nantinya. Kalau itu sudah tidak pernah disinggung, tidak pernah dibicarakan akan hilang lama-lama. Tetapi di Keraton saya yakin sampai detik ini masih, tetap melaksanakan, di Keraton tidak ada intervensi budaya dari luar, di Keraton masih asli budayanya, terkenal di luar keraton. Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam tanda kutip budaya <i>tetesan</i> tidak pilih agama. Jika saya berteori, andai kata itu ditinggalkan itu mestinya yang non-Islam
Peneliti	Di wilayah Yogyakarta bagian mana, dalam artian letak atau posisi masyarakat yang meninggalkan budaya <i>tetesan</i> ?
Romo Tirun	Saya tidak tahu pasti, tetapi memang ada yang meninggalkan, sudah menganggap tidak penting atau tidak ada perubahan pada perempuan. Saya yakin pasti ada yang meninggalkan budaya <i>tetesan</i> , jadi yang malahan yang meninggalkan itu yang non-Islam, karena di agamanya non-Islam memang tidak perintah seperti itu, tapi kalau Islam ada. Nabi Ibrahim sebetulnya sebelum mempunyai putra umur 80 tahun itu dikhitan. Nabi Ibrahim itu dianggapnya bukan Muhammad, Ibrahim itu naibnya Yahudi, kan lalu seperti itu pemahamannya. Secara rinci lokasi warga yang meninggalkan budaya <i>tetesan</i> di jalan Parangtritis Km 6 Sewon Bantul. Kalau dari Keraton sini, di Km 6 dekat Kampus ISI mas Geri namanya, dia menjual alat pancing, beliau merupakan non-Islam. Jadi ini problematikanya umum, kemungkinan untuk ditinggalkan itu ada, karena ya itu tadi ga nampak perbedaanya, jadi mereka mengatakan ga usah. Di daerah Ngretek Celep Jalan Kesamas Km 21 Bantul sudah tidak melaksanakan <i>tetesan</i> , di samping anak yang milenial jadi untuk penuturan ke generasi selanjutnya putus, tidak adanya pembelajaran baik yang Islam maupun yang non-Islam sama. Ada juga yang anaknya habis dilahirkan langsung di- <i>tetes</i> , tetapi secara adat tidak dilakukan, jadi kanan kiri rumah itu tidak tahu yang anaknya sudah dikhitan

	<p>apa belum. Jadi ada dua macam budaya <i>tetesan</i> yang mulai ditinggalkan, ada yang meninggalkan sama sekali dan ada juga yang meninggalkan secara adat tradisi, tetapi untuk budaya <i>tetesan</i> tetap dilaksanakan. Tetapi, saya kira kalau UIN seharusnya mengembangkan masalah itu, memberikan penjelasan masalah itu, jadi untuk bahan dakwah, bahan yang bagus itu, karena itu merupakan tuntunan agama yang sekarang dianggap ga kena, ga penting dan cukup di dokter saja, dan dokternya ngapa-ngapa kan ga ngerti kita, kalau laki-laki jelas, saya pernah melihat. Karena kamu kan di UIN jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, ini menjadi penting, salah satunya informasi, literasi, yaitu menghubungkan dengan Keraton yang merupakan agen dalam melestarikan budaya, dan jelas sampai detik ini masih memelihara budaya asli keraton</p>
Peneliti	<p>Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan pengaruh budaya dari luar, maka masyarakat sekarang sudah membaur dengan kondisi-kondisi tersebut setiap harinya. Secara tidak sadar bahwa masyarakat sudah berada pada tahap literasi atau memahami (konteks literasi ditujukan pada pemahaman orang). Maka orang tersebut sudah <i>literate</i>, yaitu berusaha mencari informasi, kemudian mengevaluasi atau mempelajari, memakai informasi, serta menggunakan informasi terkait tetesan perempuan untuk kebutuhan pengetahuan. Dalam ranah budaya tetesan perempuan, bagaimana literasi masyarakat atau kemampuan masyarakat di luar keraton dalam mengakses/mencari informasi mengenai budaya <i>tetesan</i> perempuan? atau lebih tepatnya dari mana saja atau lewat apa masyarakat memperoleh atau mendapatkan informasi terkait budaya tetesan pada masyarakat? apakah dari sumber buku, jurnal, artikel, atau konten-konten lainnya dari platform sosial media?, dan di dalam Keraton sendiri bagaimana literasinya yaitu mengakses atau mendapatkan informasi tetesan perempuan?</p>
Romo Tirun	<p>Kalau di Keraton itu ada acara <i>tetesan</i>, biasanya para abdi dalem juga tahu, misalnya ada acara itu acara itu, cuma ngomong-ngomong aja, itu di lingkungan Keraton. Tapi Keraton itu juga punya Tondoyekti ada instansi bisa memberitakan itu keluar, biasanya upacara-upacara di Keraton diberitakan atau diinformasikan keluar, Jadi masyarakat kalau mengikuti bisa tau bahwa oh hari ini ada acara <i>tetean</i> sunatan. Jadi masyarakat bisa mengetahui lewat upacara-upacara di Keraton, lewat media online. Karena Tepas Tondoyekti itu berkewajiban mengekspos itu keluar, misalnya dalam bentuk artikel-artikel dan bentuk-bentuk lainnya, dan itu termasuk tradisi yang perlu diinformasikan ke masyarakat</p>
Peneliti	<p>Bagaimana literasi atau pemahaman masyarakat di luar keraton dalam mengevaluasi dalam artian memakai dan mempelajari</p>

	terkait informasi budaya <i>tetesan</i> perempuan?, lebih tepatnya apakah informasi-informasi dari luar atau budaya dari luar langsung digunakan atau ditelan mentah-mentah oleh masyarakat luar keraton, dan tidak dipelajari terlebih dahulu oleh masyarakat terkait budaya tetesan perempuan dalam artian mengesampingkan sistem <i>tetesan</i> dari karton sehingga berdampak pada masyarakat yang mulai meninggalkan budaya tetesan perempuan. dan di dalam Keraton sendiri bagaimana literasinya yaitu dalam mengevaluasi atau mempelajari informasi tetesan perempuan?
Romo Tirun	Sebetulnya di masyarakat sendiri, itu sudah berkembang, misalnya kaitannya dengan sunatan untuk perempuan dan laki-laki, itu saja mereka tidak mengadakan suatu upacara, mereka langsung ke tempat tukang sunat, di <i>Bogem</i> itu misalnya, atau ke dokter. Sehingga tidak berkembang, itu misalnya secara pribadi dan itu menghemat biaya, jadi dak usah perlu ada upacara, jadi mereka-mereka ini lebih kearah yang instan sehingga tidak dikenal, dan itu praktis karena hemat sekali, karena tidak perlu ada <i>uburampai</i> biasanya ada saji-saji dan sebagainya sehingga anaknya cuma dibawa di tukang sunat saja. Apalagi kalau di perempuan nanti, tapi ada yang mengatakan dan saya sering mendengar sehingga <i>tetesan</i> ini sudah dianggap sebagai upacara yang sakral, perubahannya seperti itu, bahwa sebetulnya itu merupakan tuntunan agama, jadi <i>tetesan</i> itu yang tadinya sakral menjadi biasa-biasa saja. Maka, inilah pentingnya menginformasikan kepada masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri kurang jeli mencari informasi, lebih maunya yang instan-instan saja, anggapannya zaman sekarang ga perlu mendatangkan tamu, pergi saja ke dokter dan termasuk pada bayi-bayi perempuan itu tadi, jadi di bidan sekalian melahirkan langsung <i>ditetes</i> . Orang tua yang dikasih tau oleh bidan bahwa sudah <i>di-tetes</i> anaknya perempuan, kemudian justru orang tuanya langsung memerintahkan anak perempuannya kepada bidan untuk <i>di-tetes</i> . Karena itu di apa-apakan, jadi perbedaannya tidak kelihatan sama sekali, kalau laki jelas, kalau perempuan kan ga, ga kelihatan sama sekali. Kalau masyarakat mau jeli, mau belajar, karena pada hakikatnya <i>tetesan</i> perempuan ini adalah dakwah, karena apa, di situ misalnya dianukan sebelum <i>di-tetesi</i> biasanya akan disuruh baca syahadat dan sebagainya, ada nilai-nilai agama di dalamnya, ada pendidikan agamanya bahwa ini agama Islam. Jadi kalau itu tidak dilaksanakan ya sudah, nak makanya dalam hal ini saya katakan UIN punya kewajiban untuk itu, kalau perlu lewat pesantren-pesantren. Jadi alangkah baiknya jika <i>tetesan</i> perempuan ini dimasukkan di salah satu mata pelajaran, karena bukunya ada saya katakan tadi bukunya Dokter Ramali. Tetapi yang sekarang ini sayangnya masyarakat kurang peduli pada budaya asli keraton. Karena pada waktu itu saya sekolah, masih

	kuliah, itu melihat buku Dokter Ramali itu, saya terheran-heran, ternyata ajaran agama ini, misalnya ada kanjeng Nabi Ibrahim pada waktu itu diperintahkan untuk sunat sesudah usia 80 tahun dan sebagainya, itu akan berarti penting, karena pada waktu itu kan ada hubungannya dengan Nabi Ibrahim minta anugrah putra waktu itu. Jadi kita selaku umat Islam prihatin apabila budaya <i>tetesan</i> perempuan ini hilang. Ya alhamdulillah, di Keraton masih dilaksanakan
Peneliti	Bagaimana kemampuan literasi atau pemahaman masyarakat di luar keraton dalam menggunakan informasi budaya <i>tetesan</i> perempuan?, lebih spesifiknya lagi apakah informasi yang didapatkan dari berbagai sumber digunakan untuk dirinya sendiri atau dibagikan kepada orang lain, dan di dalam Keraton sendiri bagaimana literasinya yaitu dalam menggunakan informasi <i>tetesan</i> perempuan?
Romo Tirun	Ya, kalau di Keraton, itu sudah saya katakan Tepas Tondoyekti itu punya media online sehingga upacara-upacara yang ada di Keraton itu disebarluaskan, didokumentasikan. Jadi, yang masalah inikan di masyarakatnya yang memandang budaya <i>tetesan</i> itu tidak seberapa penting. Tapi, dalam kecenderungan saya ialah masalah biaya, ini tidak murah. Jadi, ini akan lama-lama hilang, karena kaitannya ini ada dengan dakwah mestinya anak-anak perempuan itu diberikan pemahaman bahwa kamu itu akan agamanya Islam, yang pentingnya disitu. Diberi pemahaman sunatan itu tidak sakit, tidak apa-apa, hanya bersifat simbolis. Sering saya temukan kebanyakan ibu rumah tangga menyepelekan, kepeduliannya kurang terhadap budaya aslinya
Peneliti	Bagaimana Keraton Yogyakarta sebagai agen sekaligus pusat pelestarian budaya dalam menyikapi fenomena atau kasus seperti ini terkait masyarakat yang meninggalkan budaya <i>tetesan</i> ?
Romo Tirun	Setidak-tidaknya Keraton itu memberikan contoh yang masih melaksanakan tradisi atau budaya <i>tetesan</i> itu
Peneliti	Apa bentuk tindakan atau strategi keraton Yogyakarta supaya budaya <i>tetesan</i> perempuan tetap eksis di masyarakat?, mengingat budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang harus tetap terjaga kelestariannya
Romo Tirun	Salah satu upaya Keraton yang merupakan pusat tradisi dan budaya. Untuk teknisnya, tadikan ada yang namanya instansi Tepas Tondoyekti yang sekarang menginformasikan semua. Jenis sasaran informasinya lewat media, tapi sekarang dikembalikan ke masyarakatnya lagi, mau apa tidak memanfaatkan informasi tersebut. Dan mereka di Pondoyekti memang tugasnya seperti itu. Untuk pihak luar misalnya dinas-dinas terkait pada budaya, diketahui bahwa dinas-dinas se-DIY itukan komandannya pak Pihak otoritas Keraton, gubernurnya kan pak Pihak otoritas Keraton, secara tidak langsung ada kerjasama, tapi tetap

	diprakarsai oleh dinas-dinas berkaitan tersebut. Ini sangat jelas, di samping pak Pihak otoritas Keraton menjabat sebagai gubernur dan beliau juga sekaligus sebagai Pihak otoritas Keraton yang mengatur semua tata pemerintahannya. Jadi semua laporan-laporan sagala keuangan untuk penyelenggaraan, sosialisasi <i>tetesan</i> dan sebagainya. Contoh lainnya di Badan Pelestarian Nilai Budaya DIY, di dalamnya kan ada perpustakaan yang memuat informasi-informasi terkait <i>tetesan</i> perempuan, itu kan salah satu kerjasama dalam melestarikan budaya, teknisnya seperti itu. Dan kedepannya nanti akan mengadakan seminar tentang sunat perempuan
Peneliti	Bagaimana detail (bentuk dari praktik <i>tetesan</i> perempuan) yang diterapkan di keraton Ngayogyakarta?, dan seperti apa yang diterapkan pada masyarakat luar keraton?
Romo Tirun	Nah ini sebetulnya saya tidak begitu mengetahui, praktik-praktik para bidan itu bagaimana, tapi yang saya dengar cuma dibersihkan saja. Jadi tidak ada langkah-langkah ke arah menyakiti, intinya tidak menyakiti perempuan
Peneliti	Bagaimana pandangan elit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap budaya <i>tetesan</i> perempuan? contoh; tokoh agama, tokoh budaya, dan sebagainya
Romo Tirun	Jadi menurut saya, karena ini terkait dengan ajaran agama, maka perlu sosialisasi yang cukup memadai, sosialisasi yang serius, salah satunya lewat penelitian yang sedang kamu lakukan seperti ini, atau mungkin ada pertemuan seminar atau apa sehingga nanti hasilnya menjadi perhatian dari lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas perkembangan agama, termasuk pesantren itu, bagaimana wawasannya dan sebagainya, sebab koridornya pada mereka itu. Apabila mereka-mereka tidak peduli yang seperti ini, ya sudah akan menjadi upaya atau hambatan untuk pengembangan agama, itu menurut pendapat saya
Peneliti	Dampak sosial dan psikologis budaya <i>tetesan</i> perempuan di dalam Keraton maupun di luar keraton. Apakah ada perempuan dewasa yang melakukan budaya <i>tetesan</i> , misalnya perempuan dari non muslim menjadi mualaf (masuk islam), apakah mereka melakukan budaya <i>tetesan</i> juga? dan bagaimana dampak secara psikologis setelah melakukan budaya tetesan?
Romo Tirun	Nah ini kita yang tidak tahu persis, tapi kalau yang non-muslim banyak yang melakukan hal yang seperti itu, artinya masih ada keluarga yang masih melakukan seperti itu, itu tadi ada informasinya bahwa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak membeda-bedakan agama dalam soal budaya termasuk <i>tetesan</i> perempuan. Tetapi keluarga Keraton banyak yang Muslim, jadi tidak masalah disitunya. Tetapi yang menjadi masalah kalau dia tidak peduli atau tidak memahami, karena masyarakat sendiri memandang hal itu merupakan sesuatu hal yang, ha dak apa-apa

	<p>dilakukan itu, sekarang itukan mudah, serahkan saja pada bidan, gitu. Sehingga upacara itu menjadi ringan, kalau dalam etnologi itu bukan <i>krisis rites</i> suatu kejadian yang ritual, tetapi di dalam Keraton masih ritual. Tetapi kemungkinan keluarga juga Keraton mungkin ada yang tidak <i>tetesi</i> anaknya, walaupun dia muslim tidak melakukan hal seperti itu siapa tahu, itu kan kemungkinan. Karena masyarakatnya kan tidak begitu memahami mengenai masalah arti itu, akibat pengetahuan dan pemahaman atau sikap yang demikian dalam artian tidak mau ambil peduli, minimnya pemahaman. Untuk kasus yang perempuan dewasa yang non-muslim masuk Islam tidak saya temukan di detik ini, tapi kemungkinan ada</p>
Peneliti	<p>Seperti apa dampak psikologis budaya <i>tetesan</i> pada perempuan? seperti tampak pada pertumbuhan fisiknya, kejiwaan dan sebagainya</p>
Romo Tirun	<p>Ya itu bagi seorang perempuan dikatakan ora disunat itu juga sakit lo. Mereka juga merasa tidak melakukan itu sudah merupakan sebuah tradisi sebetulnya, Islami yang tradisi, mempunyai sifat keislaman yang tradisi. Sehingga kalau tidak melalui proses itu maka tadi di Kalimantan Barat Sambas itu yang diam-diam, karena itu kaitannya dengan status, dan nanti suaminya akan mempersoalkan, seperti itu. Makanya mereka agak apa ya, agak takut-takut kalau tidak melakukan itu, karena itu sudah merupakan tradisi. Dulu tidak pernah disinggung kaitannya dengan masalah ini, kaitannya dengan agama. Secara psikologis anak yang disunat, ini perlu penelitian lebih dalam menurut saya, karena saya tidak mempelajari sampai disitu, tetapi ya, dengan adanya contoh tadi, misalnya dengan diam-diam, walaupun dia seorang non-muslim, ini termasuk dalam kaitannya dengan harga diri seorang perempuan kalau tidak dikhitan, merasa ada sesuatu di kejiwaannya, atau mungkin nanti suaminya suatu saat dia marah-marah, itu akan sakit sekali pada perasaan seorang perempuan, kenapa kamu tidak sunat, dikatakan begitu saja perasaannya akan sakit. Kalau itu merupakan suatu tradisi, saya lihat tadi yang di Kalimantan Barat Sambas tadi itu merupakan sebuah tradisi, tradisi yang dilakukan. Kalau tidak lewat proses itu, <i>rites</i> itu, maka anak itu akan kekurangan bagi seorang perempuan, seiring pertumbuhannya akan ada perasaan seperti itu. Tapi kalau itu tidak dipertahankan, artinya pemahaman ini tidak dipertahankan, kita sendiri yang punya tanggung jawab dan pada lembaga-lembaga Islam, diam saja, tidak pernah menggubris masalah ini dan lama-lama hilang. Untuk perubahan secara fisik, jika itu tetap dilaksanakan oleh orang tuanya, saya yakin perubahannya pasti ada. Perubahannya kalau dikatakan ora sunat itu, sakit itu, jadi merasa ada kekurangan pada diri, proses dalam kehidupan ya termasuk seperti itu, seperti pada waktu kelahiran, daur hidup,</p>

	nanti lewat sunat, perempuan pada waktu haid yang pertama, kan semuanya masuk kesitu. Kalau ada kekurangan pasti dipersoalkan, kalau menurut saya tetap ada pengaruh di kejiwaannya
Peneliti	Bagaimana dampak psikologis budaya <i>tetesan</i> perempuan terhadap orang tua yang anaknya setelah melakukan budaya <i>tetesan</i> ? terkait dengan perasaan orang tua setelah melakukan <i>tetesan</i> pada anak perempuannya
Romo Tirun	Perasaan kan dia sudah melaksanakan tanggung jawab, satu tadikan itu secara etnologis namanya krisis rites suatu ritual yang harus dilalui, yang dia telah melaksanakan, tanggung jawabnya sudah lepas, sebagai orang tua dia sudah melaksanakan tanggung jawab terhadap anaknya salah satunya <i>tetesan</i> , begitu
Peneliti	Seperti apa dampak sosial dari budaya <i>tetesan</i> perempuan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat? misalnya dampaknya berupa adanya sosial kegotong-royongan antara keluarga dan warga sekitar dan sebagainya
Romo Tirun	Kalau masalah kaitannya dengan dampak sosial seperti kegotong-royongan saya kira tidak ada, karena di masyarakat sekarang yang melakukan kan tidak ada, kalau tradisi dilakukan sekitar itu, kalau dia lakukan berarti ada sesuatu kekurangannya, itu sangat mempengaruhi di dalam hubungan. Tapi kalau sudah menganggap ini biasa-biasa saja, tidak masalah itu, jaman sekarang tidak, katanya, ya sudah. jadi hilang. Justru agamanya, kalau saya justru kembali dimasa agamanya yang rugi, salah satu alat dakwah, terputus disitu. Jadi itu merupakan suatu kewajiban, kalau itu sudah diproblemkan, jadi merupakan sebuah kewajiban lembaga-lembaga itu untuk selalu membawa masalah ini, jangan disepelakan, ini termasuk pelajaran sejarah dari orang-orang tua kita terdahulu melaksanakan. Yang sekarang kan, kenapa kok budaya yang kaitannya dengan sejarah dipersoalkan, sudah tidak diajarkan lagi misalnya, itu merupakan jadi masalah, ini sejarah para leluhur kita dahulu mengajarkan itu. Sekarang malah tidak, sedang itu kalau kita pikir ada kaitannya dengan agama, dengan masalah kepercayaan kita pada yang maha kuasa, kan menuntut sesuatu keharusan yang harus menjadi tanggung jawab kita untuk melaksanakan itu. Jadi intinya ini wajib jadinya, yang mulanya merupakan sebuah anjuran agama menjadi wajib dilakukan. Lah kenapa kok menjadi tidak wajib, perkara sepele dan sebagainya, ya karena informasi kita yang pendirian kita dia tidak diapapakan atau tidak usah dilakukan tidak apa-apa. Misalnya tidak dilakukan apa-apa, setidaknya doanya tadi lo, harapan untuk selalu memegang hubungan kita dengan maha kuasa, seperti kita dulu melakukan selalu melakukan doa, ya silahkan baca al fatihah ‘bismillahirrahmanirrahim’, seperti itu. Ini kalau sudah tidak ada berarti kan sudah tidak diucapkan lagi. Jadi yang malah yang rugi

	<p>itu nanti agama, karena kita sangat kurang informasi kita. Maka saya usulkan, jangan hanya berhenti seperti yang kamu ini, coba lewat media disosialisasikan, perlu diselenggarakan lagi. Sukur nanti kalau secara ilmiah itu sudah ditemukan mengenai masalah-masalah kebaikan dan kekurangan daripada khitan perempuan, dan itu tertulis dalam bukunya Dokter Ramali, didalamnya menguraikan masalah itu, seperti perempuan itu akan menjadi <i>frigid</i> atau tidak punya gairah, sehingga orang-orang yang sekarang anggapannya seperti itu, katanya bahaya itu disunat perempuan, malah seperti itu, itu ada kasus yang seperti itu, bahaya. Kalau itu ajaran agama moso ga ada manfaatnya, apa iya gitu lo. Sebab ada orang merasakan kalau tidak melakukan itu pasti ada kekurangannya. Misalnya suaminya mengatakan tidak dikhitan itu saja rasanya akan menyakitkan, artinya tidak sama dengan yang lain kalau hubungannya dengan kesehariannya bagaimana dan sebaiknya. Tapi ada yang mengatakan yang seperti ini, dibalik justru, khitan perempuan disudutkan, khitan perempuan itu akan <i>frigid</i> akan tidak bergairah hubungan dengan suaminya, justru dibalik masalahnya. Itu tergantung isunya kebenaran daripada itu, benar apa seperti itu, atau malah sebaliknya. Semua itu juga masih dilakukan penelitian yang serius lagi dari seorang ahli misalnya seorang dokter dan sebagainya. Untuk semangat kegotong-royongan, sebetulnya kalau hal ini tetap dipelihara maka jelas kegotongroyongan itu akan ada terus, akan terjadi disitu. Tetapi jika kalau tidak diadakan ya sudah salah satu <i>krisisrites</i> atau prose kejadian daur hidup akan terputus disitu. Sedangkan di daur hidup sangat mendukung masalah-masalah kekeluargaan, pelaksanaan dari daur hidup itu kalau sudah terputus pasti ada sebuah kejangan</p>
Peneliti	Bagaimana profil, visi dan misi Keraton Yogyakarta Hadiningrat?
Romo Tirun	<p>Untuk gambaran umum keraton, ini saya ambilkan salah satu dari tata pemerintahan dalam keraton, yang visinya begini; menjaga dan mengukuhkan ajaran budaya Ngayogyakarta Hadiningrat yang berdasarkan Alquran dan Hadist, untuk mewujudkan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi pusatnya budaya di dunia yang bersinar yang pada hakikatnya adalah hamangku (merengkuh), hamengku (mengelilingi), dan hamengkoni (melindungi) untuk kesejahteraan kehidupan sosial masyarakat dan sosial budaya rakyat. Misinya adalah; dengan mengembangkan amanat para leluhur (pendahulu) untuk ajaran budaya, amanat dari rakyat untuk melestarikan budaya bangsa dan tanggung jawab di dalam kehidupan di pergaulan kemasyarakatan umum dan bangsa dan negara dengan wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila, demikian juga di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin terbuka, menseyogyakan lebih berani bicara yang benar itu adalah merupakan sesuatu yang</p>

	<p>benar dan yang salah itu memang benar-benar salah sebagai perwujudan kemauan di dalam hati dari rakyat semuanya, merangkul serta memberikan pengayoman atau perlindungan tanpa membedakan golongan, suku, keyakinan, dan agama dengan hati, berjuang tanpa pamrih dengan jalan lebih banyak memberi daripada menerima dan berani bertanggung jawab secara terang untuk kesejahteraan bangsa dan negara, mengembangkan untuk menjadi pusat gagasan dan memberikan dukungan adanya masyarakat yang dinamis, kreatif, dan universal sifatnya, tidak melanggar peraturan dan undang-undang negara, langkah selanjutnya adalah mewujudkan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang ditata berdasarkan integral kosmis filosofis, kejawen (lahir batin), nyawiji (menyatukan), greget (semangat), sungguh (jati diri), ora mingkuh (bertanggung jawab) mulai dari permulaan, tengah-tengah sampai selesai yang memberikan dukungan untuk negara, bangsa, dan masyarakat. Ini berdasarkan terjemahan bebasnya begitu</p>
Peneliti	Bagaimana kehidupan sosial, pendidikan, budaya, agama, dan ekonomi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
Romo Tirun	<p>Sebetulnya pendidikan mengenai masalah tradisi, pendidikan umum yang itu oleh Sri Pihak otoritas Keraton Hamengku Buwono yang pertama itu sudah, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu sudah pendidikan secara sekolah, secara formal itu sudah ada, nah, sekarang semakin hari karena penjajah itu semakin kuat pada waktu itu, pendidikan atau sekolah yang namanya sekolah tamanan di dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan sekitar tahun 1757 itu semakin mencuat, kurikulumnya semakin dikurangi, akhirnya pada puncaknya pada Sri Pihak otoritas Keraton Hamengku Buwono yang keenam itu tinggal beberapa saja antara lain hanya membaca huruf jawa, menulis huruf jawa dan latin, ukuran timbangan, ilmu bumi, menggarbar, ilmu hayat, nembang, dan sebagainya, yang mulamula itu adalah bahasa, kesusastraan, sejarah keraton, nembang, tata negara, dan banyak lagi lain-lainnya. Dan pada Sri Pihak otoritas Keraton Hamengku Buwono yang keenam karena sekolah tamanan ini dalam rangka pembentukan jiwa karakter satria maka penjajah sangat takut dengan mata pelajaran ini, intinya penjajah itu mendiskreditkan, dipangkasnya.</p> <p>Untuk kehidupan sosial, ya kenyataannya dengan keistimewaan Daerah Yogyakarta Hadiningrat, Pihak otoritas Keraton yang sebagai kepala keluarga Keraton sekaligus gubernur, itu yang sangat mempengaruhi sosial budaya, sehingga masalah-masalah yang terkait dengan budaya, Keraton, dan sebagainya itu otomatis lembaga kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan selalu mengacu pada Keraton. Termasuk kehidupan kemasyarakatannya, segala sesuatu Pihak otoritas Keraton sendiri menampung segala</p>

	<p>terkait dengan budaya, sosial serta kemasyarakatan, semua termasuk kesini. Kalau di kehidupan agama, setiap acara-acara yang terkait dengan peringatan wafatnya si a, si b, si c, dimulai tujuh hari sampai dengan selesai dan tetap sekarang dilaksanakan seperti itu, seperti maulid Nabi juga yang kaitannya dengan <i>sekaten</i> dan sebagainya. Kalau kehidupan ekonomi justru untuk keraton mestinya lebih baik, misalnya ada pembangunan seperti ini dan karena tetap diperlakukan sebagai daerah yang istimewa dan dipertahankan maka diberikan dana keistimewaan dari pemerintah pusat, dan resmi, karena gubernur kepala daerah selaku penanggung jawabnya yang sekaligus pihak otoritas Keraton itu. Jadi ada dana keistimewaan yang masuk ke kraton, Puro Pakualaman, dan masyarakat. Itu semua sudah direncanakan sesuai dengan anggaran setiap tahunnya, dan selalu tambahan-tambahan dari pemerintah pusat, sesuai dengan pertanggungjawaban gubernur pada pemerintahan pusat mengenai masalah penggunaan anggaran, anggaran tersebut juga untuk gaji para abdi dalem keraton, itu ada yang namanya dulu <i>civilize</i>, jadi itu anggaran yang disediakan untuk gaji para pangeran, pihak otoritas Keraton sendiri, dan para abdi dalem. Tetapi tidak seberapa, dan itu sudah lama sekali itu. Dari penghasilan keraton ya cuma wisata, tapi itupun tidak seberapa. Kalau kaitannya dengan pembangunan ini seperti merehab alun-alun dan memberinya pagar apa segala macam itu dari dana keistimewaan, atau <i>danais</i>. Sebab untuk pendapatan dan penghasilan daerah itu kurang memadai untuk membiayai ini semua, karena ini ada bagian-bagiannya tersendiri, ada bagian keraton sendiri, bagian Puro Pakualaman sendiri, dan ada bagian untuk masyarakat sendiri. Ini yang bisa menghidupkan, bisa membantu</p>
--	--

Nama

: Nyi KRT Hamengtejonegoro

Tempat

: Penghageng II Kaputren Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Waktu

: 29 September 2020, pukul 09:15 wib

Peneliti	Bagaimana sejarah <i>tetesan</i> di Yogyakarta khususnya di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat?, dan untuk di masyarakat di luar keraton bagaimana?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Itu sebetulnya <i>tetesan</i> itu kalau zaman dulu sampai sekarang masih tetap di Keraton itu anak umur 8 tahun, jadi itu <i>windon/windu</i> itu 8. Kemudian <i>ditetesi</i> , <i>ditetesi</i> beda dengan anak laki-laki, jadi itu Cuma dibersihkan vaginanya. Itu karena nanti setelah itukan mau mens, anak perempuan mau datang bulan jadi bersih gitu, secara medis

	seperti itu, cara keagamaan dari zaman dulu itu tadi karena mau anak itu jadi supaya tau “saya ini akan akil baligh gitu. Sepengetahuan saya, sejarah <i>tetesan</i> itu sudah ada sejak saya kecil, sekitar tahun 1940-an, 42, 43. Saya taunya setiap ada acara di Keraton seperti itu, itu ya kita mengikuti aja, di luar pun juga ada
Peneliti	Bagaimana prosesi budaya <i>tetesan</i> di Keraton dan di luar keraton. Menurut bapak/saudara/i apa definisi dari budaya <i>tetesan</i> pada perempuan? (definisi informasi budaya <i>tetesan</i> perempuan)
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<i>Tetesan</i> itu untuk membersihkan vagina perempuan, jadi untuk menghadap ke akil baligh atau mau mens kan anak itu bersih. Kalau arti dari kata <i>tetes</i> saya kurang tau persis, karena disini saya hanya membuat sesaji aja. Jadi mengenai <i>tetesan</i> kita hanya mengikuti saja
Peneliti	Bagaimana proses atau tahapan-tahapan dalam <i>tetesan</i> perempuan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat? misalnya; dari pra (sebelum)- <i>tetesan</i> yang dilakukan apa-apa saja, dan apakah ada ritual-ritual secara khusus, dan apakah ada juga doa atau bacaan-bacaan dan sebagainya
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Kalau <i>tetesan</i> cuma nanti biasanya bidan atau dukun mereka itu hanya mendoakan saja supaya nak ini yang ditetes nanti jadi anak yang baik dan bisa menurut dengan orang tua dan selalu menjaga iman Islamnya. Kalau yang agama lain ya mungkin doa atau harapannya seperti itu ya. Kalau Islam ya cuman alfatihah saja, jadi pokoknya doa-doa untuk kebaikan anak-anak saja
Peneliti	Peralatan yang digunakan saat prosesi <i>tetesan</i> perempuan seperti apa?, dan di luar keraton apakah sama peralatannya?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Anak itu sebelum <i>tetesan</i> itu sungkem sama ibu dan bapaknya dulu, mohon doa restu, kemudian kalau di Keraton itu ada <i>kerobongan</i> tempat khusus untuk <i>tetesan</i> , kemudian disitu ada bidan yang membersihkan itu tadi, kemudian kalau dak bidan ya dukun, bahkan dukun yang ada di plosok-plosok itu yang sekalian dukun beranak merangkap juga <i>tetesan</i> perempuan, dan disitu nanti disediakan kapas, kunyit, yang itu seolah-olah kunyit itu ditempelkan di kapas tadi, kunyitnya itu diiris, seolah-olah itu darah itu. Seperti kalau laki-laki disunat kan berdarah ya, kalau perempuan kan nggak disunat seperti laki-laki, dipotong itu nggak, cuma simbolis saja. Sesudah itu dimandikan pakai bunga, kemudian anak itu dibusanai, disitu nanti minum jamu, tapi namanya beda dengan anak-anak yang sudah mens, kalau anak itu cuma minum jamu yang manis sama makan telur setengah matang, jadi cuma

	simbolis saja. Itukan cuma demi kesehatan kalau makan telur ayam
Peneliti	Bagaimana detail (bentuk dari praktik <i>tetesan</i> perempuan) yang diterapkan di Karaton Ngayogyakarta, dalam artian apakan dengan cara melukai bagian area kewanitaan atau hanya dengan cara simbolis?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Seperti yang sudah saya utarakan <i>tetesan</i> itu tidak melukai, tradisi itu cuma simbolis saja, jadi ada kapas, ada kunyit, kunyit itu kan warnanya oren kan, apalagi kalau dikasih dengan abu kapur sirih, itu nanti jadi merah, seolah-olah itu darahnya gitu. Jadi cuma mengalihmediakan saja. Tapi si anak itu tidak menangis kan, karena tidak sakit, tidak diapapain cuma dibersihkan saja
Peneliti	Apakah ada <i>tetesan</i> secara medis dilakukan oleh perempuan di luar Keraton?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Sekarang secara medis itu ada, bukan hanya di keraton di luar juga ada, jadi setelah itu dilahirkan ya terus sekalian <i>tetesan</i> sama tindik telinga, sekarang di luar seperti itu, ada yang seperti itu dan ada juga yang nggak, tergantung semua itu, mungkin karena juga tidak harus dan yang ada tidak tau jadi ga usah sunat ga apa-apa gitu, jadi tergantung pribadinya masing-masing
Peneliti	Dari mana ibu/dukun <i>tetes</i> mendapat pendidikan cara tetes perempuan, apakah ilmunya diwariskan secara turun temurun atau sebagainya?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Kalau dukun, dukun itukan beda dengan bidan ya. Dukun itu tau turun temurun dari nenek moyangnya seperti ini sudah dikasih tau, intinya turun temurun gitu. Kalau di Keraton kan memakai jasa bidan, bidan itu kan lebih ke arah ke higienis ya, jadi kan tau jadi harus pakai alkohol dan sebagainya, kan inikan merupakan tempat yang tidak boleh sembarang, gitu. Walaupun memakai jasa bidan, tetapi secara pelaksanaannya tetap dengan cara simbolis
Peneliti	Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya <i>tetesan</i> perempuan?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya <i>tetesan</i> itu secara tradisi sudah dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman mataram Islam itu tadi. Jadi semua putra maupun putri pihak otoritas Keraton disunat maupun <i>ditetesi</i> . Kalau secara agama ya untuk anak ini mau ke jenjang yang mau lebih lagi, jadi mau datang bulan kan itu sebelumnya dibersihkan. Tapi kemungkinan di pelosok-pelosok terutama di Pulau Jawa ya kemungkinan sudah tidak melaksanakan lagi, tapi di Keraton hingga sekarang tetap melaksanakan. Jadi tergantung dengan pribadinya masing-masing, misalnya ya saya hidup di desa, saya kan

	<p>tidak tahu ya ga usah <i>tetesan</i> segala. Kalau di dalam kota dan masih ada keturunan keraton tetap masih ada, sampai masih cucu saya juga. Tetapi yang sekarang anak cucu saya melaksanakan tidak nunggu 8 tahun, karena dia malu, jadi habis lahiran ke bidan langsung <i>tetesan</i> ke bidan itu. Itukan merupakan anak milenial ya, udah ga mau melaksanakan seperti itu. Jadi saya anjurkan, ya udah setelah lahiran bilang sama bidannya langsung aja di-<i>tetes</i> sekalian sama tindik. Saya waktu itu pada anak saya itu masih manut saat usia 8 tahun, saya mengundang banyak orang kerumah dan memberitahukan bahwa anak saya itu sudah bersih. Tapi setelah itu cucu saya udah ga pada mau, malu, kedepan-kedepannya berubah, mereka itu pada ga mau. Sekarang kan cucu saya sudah semester akhir, saya tidak tahu pasti sekitar tahun berapa ada perubahan, ya sekitar tahun di bawah 2000-an gitu persisnya. Dan cucu saya udah ada pada yang kerja, mereka sudah pada ga mau, cuma dilaksanakan pasca kelahiran saja</p>
Peneliti	<p>Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri, secara keseluruhan, apakah melaksanakan <i>tetesan</i> hanya orang Islam saja, atau adakah orang yang bukan beragama islam melakukan <i>tetesan</i>?</p>
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>Di Yogyakarta itu semua warga, baik yang beragama Islam, Nasrani, itu semua melakukan seperti itu, tergantung masing-masing yang melaksanakan</p>
Peneliti	<p>Bagaimana pandangan elit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap budaya <i>tetesan</i> perempuan? contoh; tokoh agama, tokoh budaya, dan sebagainya</p>
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>Kalau menurut saya bagus itu, karena itu kan fungsinya, intinya, untuk membersihkan vagina itu</p>
Peneliti	<p>Dampak sosial dan psikologis budaya <i>tetesan</i> perempuan di dalam Kraton maupun di luar keraton?. Apakah ada perempuan dewasa yang melakukan budaya <i>tetesan</i>, misalnya perempuan dari non-muslim menjadi mualaf (masuk islam), apakah mereka melakukan budaya <i>tetesan</i> juga? dan bagaimana dampak secara psikologis setelah melakukan budaya <i>tetesan</i>?</p>
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>“Kalau sudah dewasa itu nggak, dia kan sudah malu, 8 tahun aja sudah malu kok, itu saya tidak tahu ya. Tapi disini, meskipun Katolik tetap dilaksanakan, walaupun berlainan agama, tetap mengadakan <i>tetesan</i>, soalnya tadi itukan sebagai membersihkan vagina</p>
Peneliti	<p>Seperti apa dampak psikologis budaya <i>tetesan</i> pada perempuan? seperti tampak pada pertumbuhan fisiknya, kejiwaan dan sebagainya</p>

Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>Kalau fisiknya dan kejiwaannya ga ada, beda dengan yang sudah datang bulan ya, kalau <i>tetesan</i> itu ga ada. Misalnya kan gini, anak yang baru lahir jadi kita ga tahu kan, jadi kan dibawa pulang dia sudah bersih, sudah <i>tetesan</i>, sudah ditindik, cuma nanti kalau sudah besar dibilang kamu dulu masih bayi sudah ditetesi lo, iya po katanya. Dulu yang waktu anak saya umur 8 tahun dia itu senang, karena banyak tamu, dia senang dapat kado, jadi untuk kejiwaannya dia itu senang banyak orang datang, seperti ulang tahun</p>
Peneliti	<p>Bagaimana dampak psikologis budaya <i>tetesan</i> perempuan terhadap orang tua yang anaknya setelah melakukan budaya <i>tetesan</i>? terkait dengan perasaan orang tua setelah melakukan <i>tetesan</i> pada anak perempuannya</p>
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>Lah iya, tapi disini kan ada abdi dalem ya, nanti abdi dalemnya itu, dan sesajen masih ada, dan sesajen itu adalah peninggalan sejak zaman Hindu, jadi kita di Keraton masih melaksanakan sesajen itu, belum Islam masuk kan Hindu dulu, jadi Hindu kan penuh dengan sesajian kan, jadi kita tidak bisa meninggalkan, jadi kita lepas antara agama dan adat itu, maksudnya itu tidak dicampurkan, karena sesajen itu merupakan tradisi dan adat, kalau agama ya agama, memang agama kita itu Islam, tapi tradisi kita tidak bisa meninggalkan seperti itu, dan siapa lagi kalau bukan kita-kita untuk menjaga budaya Keraton dengan sesajian seperti itu. Kalau di luar Keraton itu malah tidak ada tamu-tamu sagala, di dalam Keraton itu sebenarnya ga ada kado-kado, itu cuma di luar Keraton saja, tapi yang di luar sana tidak ada ngundang tamu, sepengetahuan saya tidak ada</p>
Peneliti	<p>Berbicara budaya <i>Tetesan</i> sebagai salah satu Budaya dan di antara perkembangan zaman, tentunya sangat-sangat berpengaruh pada budaya, dalam artikel yang saya baca di Kumparan.com, dari pernyataan bapak di situ menyatakan “hanya sebagian yang menerapkan budaya seperti ini (<i>tetesan</i> perempuan) dalam hidup bermasyarakat, namun kini hal tersebut sudah berubah dimana sebagian besar masyarakat sudah meninggalkan budaya tersebut”. Alasannya bisa banyak hal mulai dari sisi kesehatan, hingga berkaitan dengan norma tertentu. Menurut bapak/ibu, apa yang menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya <i>tetesan</i> perempuan?</p>
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>Soalnya gini, kalau masyarakat diluar, itukan tidak begitu tahu, ngapain si <i>tetesan</i>, ga tahu, ya sudah ga usah pakai <i>tetesan</i> segala, gitu. Tapi kalau kita yang tahu, dari nenek moyang itukan itu adalah untuk membersihkan, jadi bukannya apa-apa, diiris seperti sunat seperti laki-laki itu</p>

	<p>bukan, gitu. Jadi kalau anak laki-laki yang sunat itu muslim lo ya, bukan Nasrani, tapi ada saya temukan kalau yang Nasrani itu juga sunat, soalnya saya punya saudara Nasrani, tapi untuk anaknya itu disunat di rumah sakit, karena itu merupakan kesehatan. Sunat itu kan bukan melulu untuk muslim, tapi untuk kesehatan. Tapi jangan mengira sunat itu untuk muslim, itu jangan. Kalau perempuan saya memang percaya sudah meninggalkan dan banyak sekali, ada yang bahkan tidak tahu. Banyak itu terdapat di pedesaan yang tidak melaksanakan. Seperti di Desa Sawahan itu di jurusan Jalan Parangtritis, disana malahan ga ada melaksanakan <i>tetesan</i>, ga ada. Cuma yang ada pun <i>tetesan</i> yang langsung lahiran bersamaan dengan tindik, seperti itu sekarang itu. Di kota pun banyak ya yang sudah ga pakai, seperti itu. Karena tidak tahu, tidak ada yang mengarahkan, kemungkinan tidak ada sama sekali melaksanakan, mungkin orang tuanya yang tidak mengarahkan, jadi ga ada yang tau <i>tetesan</i>, jadi ga usah, ga tahu, apa <i>tetesan</i> itu. Kalau yang di rumah sakit itu ga pakai kunir, cuma pakai obat merah, betadin, itukan dikasihkan ke kapas, dan itupun hanya simbolis saja. Di kampung-kampung itupun juga memakai kunir, terus kunirnya diiris dan dikasih kapur-sirih, jadi diiris kunirnya kan jadi merah di kapas itu, sebetulnya ga apa-apa, cuma dibersihkan aja</p>
Peneliti	Kategori masyarakat seperti apa yang meninggal budaya <i>tetesan</i> ?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	<p>Yang milenial, karena kurangnya informasi pada mereka-mereka ini, kebanyakan dari mereka ini tidak mau mencari tahu. Tapi anak saya pernah bertanya, apakah <i>tetesan</i> itu bu katanya, jadi saya beritahu kepada dia terkait <i>tetesan</i> itu harus saya bilang ke anak saya. Kemungkinan di luar sana pun seperti itu anak bertanya. Kalau anak sekarang kan kritis ya, apakah <i>tetesan</i> itu apa bedanya dengan sunatan, gitu dia tanya. Saya bilang sunat itu dipotong, kalau <i>tetesan</i> itu nggak, gitu. Loh kenapa kok nggak katanya, anak-anak sekarang itu bertanya seperti itu kalau sekarang itu. Dia yang bertanya pun tidak mempelajari kembali, jadi hanya cuma bertanya, dan memberitahukan ke orang pun tidak, jadi kasusnya seperti kurangnya edukasi pada mereka-mereka ini. Karena dia itu taunya kan dari nenek moyang kan <i>tetesan</i>, kemudian ditularkan dari generasi ke generasi, dari anaknya ke anaknya ke anaknya lagi. Kalau anak yang kritis itu, dia tanya, kan ini cuma tradisi, tradisi yang gimana, seperti apa, gitu, jadi saya kasih tahu itu cuma dibersihkan saja, gitu. Dibersihkan sendiri kan bisa, ya beda kataku, dukun dengan bidan, kalau <i>tetesan</i> mestinya ke</p>

	bidan kataku, bukan ke dokter bedah, bukan ke dokter kandungan saya bilangin gitu
Peneliti	Apa bentuk tindakan atau strategi Keraton Yogyakarta supaya budaya <i>tetesan</i> perempuan tetap eksis di masyarakat?, mengingat budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang harus tetap terjaga kelestariannya
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Gini, kalau Keraton itu merupakan pusat budaya dan tradisi, jadi kalau Keraton itu tidak mengharuskan, cuma pemberitahuan saja, edukasi saja. Pratiknya, kalau Keraton punya hajatan itu kan tahu semuanya, terutama untuk ibu-ibu, dan bapak-bapak kan ga perlu itu, <i>tetesan</i> itu, yang diberi pemahaman itu ibu
Peneliti	Bagaimana teknis kerjasama dengan instansi luar keraton dalam pelestarian budaya <i>tetesan</i> ?
Nyi KRT Hamengtejonegoro	Seperti Dinas Kebudayaan ya, di media <i>Youtube</i> kan ada, seperti menggelar simulasi budaya <i>tetesan</i> itu. Itu secara tidak langsung merupakan sebuah edukasi informasi. Karena dia itukan mengacu pada budaya Keraton, jadi bentuk kerjasamanya seperti itu. Seperti di Keraton punya hajatan, dari Dinas Kebudayaan mengirim perempuan untuk meliput

Nama : Nyi Raden Rio Hamengsastro Indraswari

Tempat : Penghageng II Keputren Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Waktu : 29 September 2020, pukul 09: 30 wib

Peneliti	Menurut bapak/ibu, apa yang menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya <i>tetesan</i> perempuan?, sepengetahuan ibu orang sama sekali meninggalkan budaya <i>tetesan</i> ada ga bu?, mengapa ibu tidak melaksanakan <i>tetesan</i> pada anak ibu?
Nyi Raden Rio Hamengsastro Indraswari	Kalau anak saya nggak <i>tetesan</i> , karena ibu juga ngga kasih tahu anak ini harus di- <i>tetes</i> atau bagaimana, mungkin kalau sudah zaman modern mas ya jadi ga diajari, ngga diajari sama yang terdahulu seperti orang tua saya, eyang saya gitu nggak, jadi anak perempuan anak gadis harus di- <i>tetes</i> itu nggak dikasih tahu. Saya lahirkan tahun 1976, kalau anak saya yang besar lahirnya 1998, sekarang domisili saya di Jogja, di Jalan Ngasem Kelurahan Kadipaten Jalan Suryo Putro Kecamatan Keraton, saya tinggal di dekat sini, masih di dalam benteng istilahnya. Jadi saya itu tentang <i>tetesan</i> nggak ada edukasi dari orang tua, jadi habis melahirkan anak perempuan itu nggak tau harus bagaimana, saya ngga tau harus nyari informasi dari mana, dan saya tahu itu setelah saya sudah menjadi abdi dalem Keraton, karena saya sama orang tua saya kan lama di Jakarta, jadi nggak

	tahu, saya lama di Jakarta, dan lahir di Jakarta. Di masyarakat di tempat saya tinggal itu nggak ada yang melaksanakan, karena nggak ada edukasi kali ya
--	--

Nama : Nyi Rio Hamengsastrowiyono/Lasmi

Tempat : Penghageng II Kaputren Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Waktu : 29 September 2020, pukul 09: 35 wib

Peneliti	Menurut bapak/ibu, apa yang menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya <i>tetesan</i> perempuan?, atau sepengetahuan ibu orang sama sekali meninggalkan budaya <i>tetesan</i> ada ga bu?
Nyi Rio Hamengsastrowiyono/Lasmi	Kalau saya waktu itu disunat umur 8 tahun, terus kakak saya juga. Kalau yang meninggalkan itu, kalau dulu-dulu itu seusia saya semua <i>di-tetesi</i> , yang sekarang itu jarang, cuma sama bidan sekalian ditindik itu telinga. Perubahannya dari dulu itu cuma disebarluaskan oleh bidan aja, ga memberikan sesajian-sesajian, tapi saya dulu itu masih. Ya namanya juga di desa ya, jadi heboh, saya kan di Bantul ya di Dusun Sawahan, Kelurahan Sumber Agung di Jalan Parangtritis

Nama : Sunaryo Mulyono

Tempat : Parkiran, di luar Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Waktu : 29 September 2020, pukul 10:24 wib

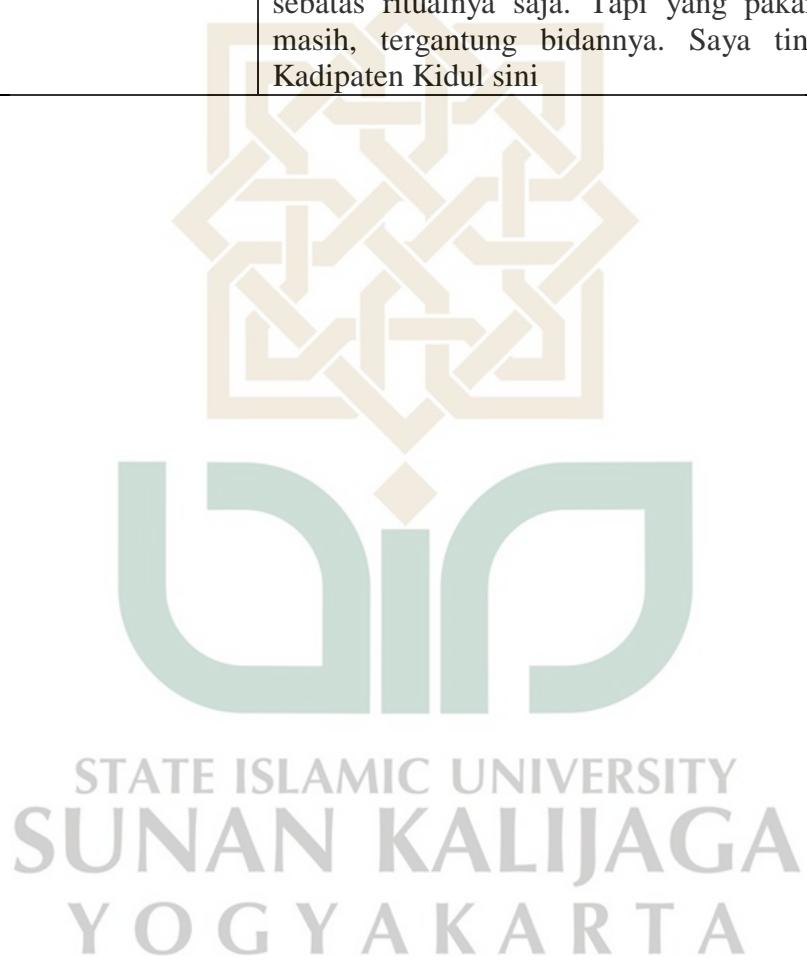
Peneliti	Bagaimana prosesi budaya <i>tetesan</i> di Kraton dan di luar keraton?
Sunaryo Mulyono	Saya menetes anak saya di rumah pribadi, saya kan orang kecil, ya cuma biasa saja, dibacakan biasa saja, ya sudah cukup itu saja, pelaksanaannya pun sederhana, yang penting cukup, yang penting kan upcaranya cukup biasa saja, tetangga pun cukup biasa juga, ini upacara <i>tetesan</i> , dibacakan biasa-biasa, nganu-nganu sudah dibagikan pada anak-anak kecil gitu, sudah cukup, ngga macam yang penting sah gitu, soalnya kan barang-barang seperti itu bisa dibesarkan bisa juga ngga, sederhana kan bisa, jadi harus begini-begini tidak, jadi menurut kemampuan saja, itu aja, kalau di Keraton ya lain, lengkap, yang pertama ada biayanya, yang kedua tradisinya masih bagus, sesuai dengan prosedur di Keraton, mengadakan yang ini yang ini yang itu, itu, yang kita yang orang kecil ini menurut kemampuan kita

	saja, yang penting tradisinya nggak meninggalkan saja, gitu. Kalau orang-orang yang di sekitar Keraton ini sebagian besar sudah nggak melaksanakan budaya <i>tetesan</i> , yang perempuan lo ya
Peneliti	Seperti apa dampak psikologis budaya <i>tetesan</i> pada perempuan? seperti tampak pada pertumbuhan fisiknya, kejiwaan dan sebagainya
Sunaryo Mulyono	Waktu anak saya, dari segi fisik ya itu ada, ya itu, cepat gemuk itu lo, pertumbuhannya sehat. Kalau kejiwaan itu, ada perselisihan, anaknya itu lebih pintar dari yang sebelumnya, karena tradisi ini, orang Jawa itukan Jawanya harus dipakai, kan dulunya sudah agama Islam, jadi harusnya digunakan, dipakai, uri-uri tradisi dulu, gitu. Acara ini kan bisa disederhanakan, ngga mestinya gimana-gimana ya, cukup beli telur saja terus dikasihkan, di masak ya, ga digoreng, itu saja. Jadi menurut saya <i>tetesan</i> ini harus dipertahankan, karena di agama itu Jawanya itu hanya memberikan keselamatan, jangan terganggu apapun, harapannya jangan terganggu apa-apa, gitu. Waktu anak saya, <i>di-tetes</i> dengan dukun, karena dulunya itukan ada istilahnya khusus dukun bayi, itu dulu, kalau yang sekarang kan sudah menggunakan bidan, dan sekarang pun dukunnya sudah nggak ada, jadi diganti bidan
Peneliti	Bagaimana dampak psikologis budaya <i>tetesan</i> perempuan terhadap orang tua yang anaknya setelah melakukan budaya <i>tetesan</i> ? terkait dengan perasaan orang tua setelah melakukan <i>tetesan</i> pada anak perempuannya
Sunaryo Mulyono	Ya lega, saya bisa menurut tradisi itu saya turut senang lah, bisa mampu melakukan kewajiban sebagai orang tua. Saya dulu itu hanya nurut sama dukun saja, disuruh belanja gini-gini, ya sudah lakukan saja, belanja di pasar itu kan, sorenya habis selesai pelaksanaan dibagikan ke orang-orang, jadi, selesai, cuma gitu saja

Nama : Nyi KRT Hamengpuspotowardani  
 Tempat : Penghageng II Kaputren Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat  
 Waktu : 29 September 2020, pukul 10:00 wib

Peneliti	Menurut bapak/ibu, apa yang menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya <i>tetesan</i> perempuan?, atau sepengetahuan ibu orang sama sekali meninggalkan budaya <i>tetesan</i> ada ga bu
Nyi KRT Hamengpuspotowardani	Sekarang banyak yang tidak melaksanakan, itu kan cuma di bidan, terus ga ada apa-apa, pulang ya pulang, katanya sudah sama bidan itu. Kalau dulu kan pakai

upacara gitu, sekarang nggak pakai lagi. Ya bilang saja, ini sudah waktu kecil gitu, ya gatau ya benar apa ga ya kita kan nggak tahu, baik orang yang muslim maupun yang non. Kalau lahir kan terus diazankan, terus katanya sudah disunat gitu katanya, sekalian disunat sama ditindik telinganya. Jadi perkembangannya yang sekarang nggak semeriah seperti dulu, ini bayi sudah pulang, jadi gini-gini, ya sudah, sampai besar ga ada apa-apa, jadi hanya sebatas ritualnya saja. Tapi yang pakai adzan itu masih, tergantung bidannya. Saya tinggalnya di Kadipaten Kidul sini



**SURAT IZIN PENELITIAN DARI PASCASARJANA UIN SUNAN  
KALIJAGA UNTUK KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

Jl. Mendo Adasucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519078, Fax. (0274) 557978  
email: ppa@uin-suka.ac.id, website: <http://ppa.uin-suka.ac.id>

Nomor : B-359.1/Un.02/DPPs/TU.00.2/09/2020 Yogyakarta, 09 September 2020  
Lampiran : -  
H a l : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,  
**GKR. Condrokirono Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura**  
Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat  
Di -  
Tempat.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (Tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut:

Nama	:	Ali Sander
NIM	:	18200010199
Program	:	Magister (S2)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Semester	:	III (Tiga)
Tahun Akademik	:	2019/2020
Nomor Kontak	:	(WA) 089693832995/(HP) 081254063137
Judul Tesis	:	

**"Konsep Indigenous dalam literasi Budaya Tetesan pada Perempuan  
di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat"**

Di bawah bimbingan dosen: dr. Roma Ulinmuha, S.S., M.Hum.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya  
diucapkan terima kasih.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**



**SURAT IZIN PENELITIAN DARI PASCASARJANA UIN SUNAN  
KALIJAGA UNTUK BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
YOGYAKARTA**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

Jl. Mursida Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Fax. (0274) 557078  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://ppa.uin-suka.ac.id>.

Nomor : B-359.1/Uin.02/DPPs/TU.00.2/09/2020 Yogyakarta, 09 September 2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta**  
Di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (Tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut:

Nama	:	Ali Sander
NIM	:	18200010199
Program	:	Magister (S2)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Semester	:	III (Tiga)
Tahun Akademik	:	2019/2020
Nomor Kontak	:	(WA) 089693832995/(HP) 081254063137
Judul Tesis	:	

**“Konsep Indigenous dalam literasi Budaya Tetesan pada Perempuan  
di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat”**

Di bawah bimbingan dosen dr. Roma Ulinmuha, S.S., M.Hum.  
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya  
diucapkan terima kasih.

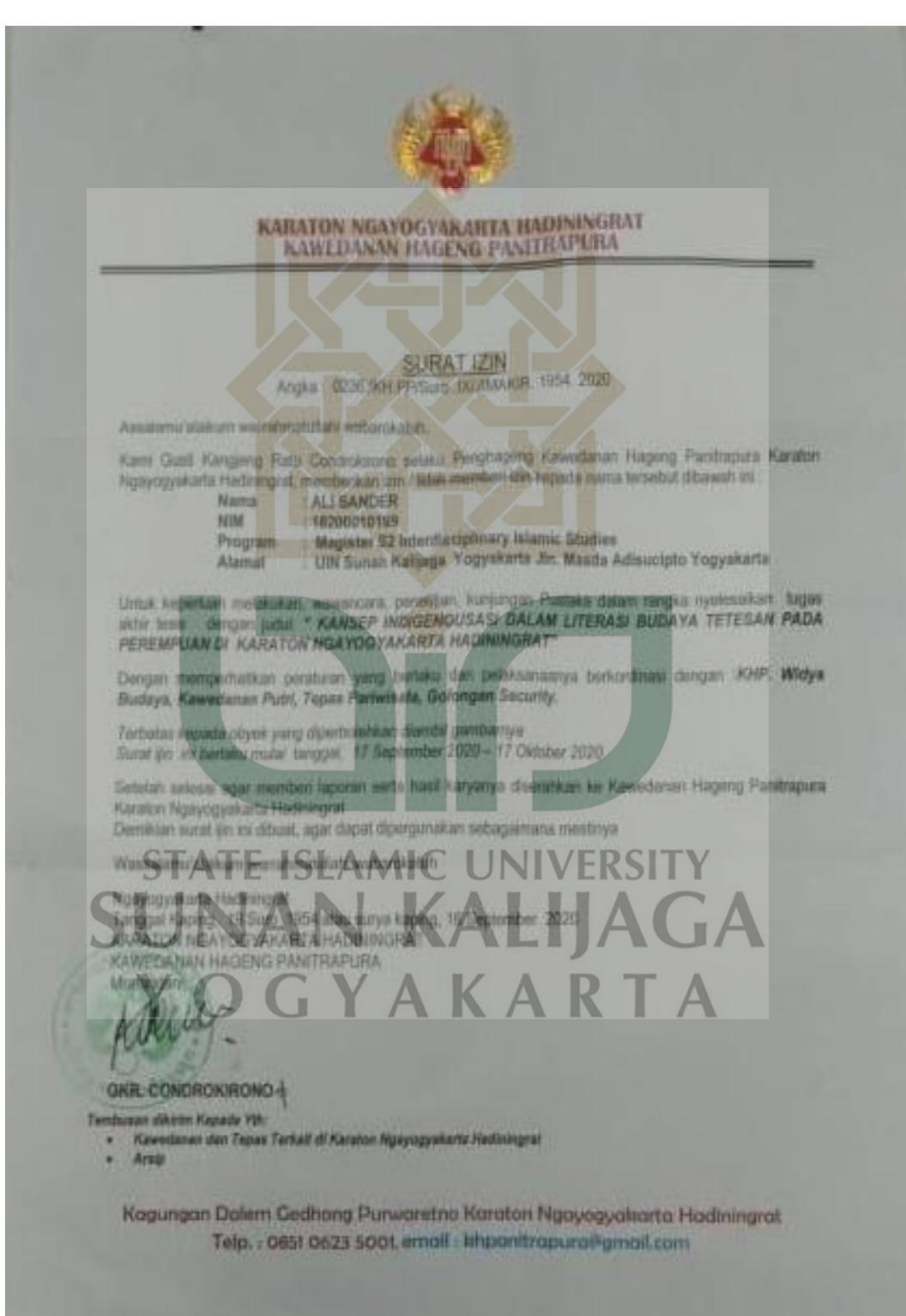
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*



Direktur,

Noorhaidi

**SURAT IZIN PENELITIAN**  
**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## A. DATA PRIBADI

Nama	: Ali Sander, S.Hum.
Jenis kelamin	: Laki-laki
TTL	: Sentimok, 15 Juli 1992
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Alamat asal	: Dusun Sentimok, Rt. 01/Rw.02, Desa Sinar Baru Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat
No. HP	: 081254063137/089693832995
E-mail	: alisanderw@gmail.com

## B. PENDIDIKAN

1. SDN 13 Sentimok : 2005
  2. SMPN 4 Sambas : 2008
  3. SMK Subur Insani Sambas (otomotif) : 2014
  4. IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas : 2018

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PC. PMII Kab. Sambas (kader) : 2014-2015
  2. DPM IAIS (anggota audit UKM) : 2016-2017
  3. PC. PMII Kab. Sambas (anggota bidang kaderisasi) : 2017-2018